Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D
Rinto Setiyawan, A.Md.T., S.H., CTP
Henry Karya Nugraha, S.Kom

KAMPUNG X



PenerbitX

KAMPUNG X

Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D
Rinto Setiyawan, A.Md.T., S.H., CTP
Henry Karya Nugraha, S.Kom

PenerbitX

KAMPUNG X

Penulis
Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D
Rinto Setiyawan, A.Md.T., S.H., CTP
Henry Karya Nugraha, S.Kom

Editor: **Prayogi**
Desain Sampul & Tata Letak: **Masai**
Penerbit: **Penerbit X**

Copyright © 2026
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, Januari 2026
QRCBN: 62-7727-6737-096

Halaman: iv-170
155x230mm

Diterbitkan oleh:
PT. PENERBITX INDONESIA JAYA
Muara Sarana Indah C-17, Jetis,
Malang - Jawa Timur
kontak: info@penerbitx.id

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali untuk keperluan kutipan singkat dalam artikel atau resensi.

Daftar isi

Halaman	Kisah
3	1. KAMPUNG X
7	2. ISTANA DEBU
13	3. ENYGMA
19	4. HALILINTAR
25	5. GORO-GORO PEREBUTAN KEKUASAAN KAMPUNG X
31	6. SAMSUL
39	7. PENDIDIKAN KAMPUNG X
47	8. TEKNOLOGI UNTUK KEMAKMURAN
55	9. ORANG TUA MISTERIUS
63	10. BUAYA
71	11. NEGERI PARA BEDEBAH
77	12. SURAT KEPADA TUHAN
85	13. X-RANCH
89	14. RUMAH KAYU
95	15. BANK KEHIDUPAN

Halaman	Kisah
101	16. BEYOND MODERNITY: 78,49
107	17. DRONE MEGA-MEGA
113	18. INDUSTRI MILITER-X11
119	19. REST IN WAR
125	20. ENYGMA X-MAPS
133	21. MIMPI-MIMPI KAMPUNG X
141	22. RUANG BUDAYA: MISI KEBUDAYAAN KAMPUNG X
149	23. PEJABAT VS PELAYAN
155	24. RAKYAT ADALAH RAJA
163	25. KANJENG SINUHUN

KAMPUNG X



Link Video Youtube

1

KAMPUNG X

Di tengah Alas Mentaok, pada bagian lain dari Hutan Tambakboyo, ada sebuah kampung yang aman tenteram gemah ripah loh jinawi. Walaupun berada di tengah-tengah Alas Mentaok, tapi kampung itu tidak pernah berhasil dikuasai oleh gerombolan Lawa Ijo. Itulah kampung Loh Djinawi. Artinya Subur Makmur. Tapi, gerombolan Lawa Ijo biasa menyebutnya dengan Kampung X.

Kampung X dihuni oleh tujuh ratus orang lebih. Mereka berasal dari berbagai pedesaan dan daerah lain di sekitar Alas Mentaok. Ada penduduk yang berasal dari Parahyangan, Madura, Sunda kecil, Bajau, Buton, Mongol, Kutai, Banjar, Minang, dan Melayu.

Bahkan, ada yang berasal dari pulau burung di timur sana. Oleh karena itu, mereka terdiri atas berbilang bangsa, berbilang warna kulit, dan berbilang bahasa.

Kampung X dikepalai oleh sebuah Dewan yang berjumlah 17 orang. Dinamai Dewan Kampung. Anggota Dewan ini terdiri dari perwakilan berbagai bangsa di Kampung X. Mereka memilih satu orang sebagai Kepala Dewan. Biasanya dipilih orang yang dianggap paling bijaksana, dan sudah selesai dengan dirinya sendiri.

Kepala Dewan yang dipilih tidak mesti yang sudah berumur. Bahkan, anggota yang masih muda pun bisa dipilih sebagai kepala Dewan jika dianggap memiliki kebijaksanaan dan sudah selesai dengan dirinya sendiri.

Kriteria kepala Kampung X ini mengingatkan kita pada bagaimana rakyat Tibet memilih pemimpinnya: Dalai Lama. Ketika Tibet memilih Dalai Lama ke 14, Beliau masih anak-anak. Meskipun demikian, calon Dalai Lama ke 14 tersebut memiliki kebijaksaan dan sudah selesai dengan dirinya sendiri.

Kepala Dewan dipilih berdasarkan musyawarah oleh anggota Dewan. Masing-masing anggota harus menunjuk orang lain dengan argumentasi mengapa

orang yang ditunjuk layak menjadi Kepala Dewan. Dan tentu saja, mereka tidak boleh menunjuk dirinya sendiri.

Dewan inilah yang akan memilih pemimpin pemerintahan Kampung X. Pemimpin pemerintahan diberi mandat untuk mengelola Kampung X menuju kemakmuran. Meskipun berada di tengah hutan, Kampung memiliki jaringan internet 11 G, database kependudukan dan kekayaan alam (harta karun) dalam satu platform. Sehingga, kebijakan pemerintah Kampung X bisa diambil berbasis data yang akurat.

Pemimpin pemerintahan diusulkan oleh seluruh penduduk Kampung X dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Dewan Kampung. Setelah melalui beberapa proses penyaringan, akan ditentukan 11 orang yang diajukan kepada Dewan Kampung. Dewan Kampung akan memilih salah satu dari 11 orang tersebut untuk menjadi Pemimpin Kampung. Sementara 10 orang sisanya, akan diberi tugas-tugas pemerintahan untuk membantu Pemimpin Kampung X.



Link Video Youtube

2

ISTANA DEBU

Pagi itu, Macan Pakualaman diberi kesempatan untuk bertemu dengan Kepala

Kampung X. Dia adalah Hulubalang dari Andalusia yang sengaja berkeliling dunia untuk melihat tempat-tempat baru dan kota-kota di muka bumi. Dia berangkat dari Andalusia ke arah utara. Dari Perancis menyeberang ke Britania.

Kemudian Kembali ke Belgia, Belanda, Denmark, Skandinavia, turun ke Jerman, ke timur sampai Italia dan Balkan. Lalu ke Eropa timur dan Rusia. Kemudian melalui Kaukasus dan Turki, Kembali turun ke

negara-negara Arab. Lantas ke timur melalui Persia, Afghanistan, Transoxiana, India, Meghalaya, Burma, Siam, Tanah Melayu, Pulau Emas, dan akhirnya sampai ke Jawa Dwipa.

Dia dijemput dari penginapannya oleh seorang petugas untuk diantarkan ke kantor Kepala Kampung. Macan Pakualaman keluar dari hotel tempatnya menginap dan sedikit heran mengapa tidak ada mobil Volvo yang parkir di halaman. Bahkan, tidak ada mobil sama sekali. Tapi, dia diam saja.

Menunggu apa arahan petugas yang menjemputnya.

10 detik kemudian, dua orang petugas lain mengantar scooter Listrik ke hadapan mereka. Lantas, petugas yang tadi menjemputnya mempersilakan Macan Pakualaman untuk mengendarai scooter itu. Tidak ada sopir, tidak ada pengawalan.

Macan Pakualaman yang baru pertamakali melihat scooter itu pun heran dan kebingungan.

Sebab, dia belum pernah mengoperasikan scooter seperti itu.

Melihat gelagat tersebut, petugas penjemput memberikan beberapa informasi dan latihan singkat kepada Macan Pakualaman. Mudah saja. Tinggal

duduk dan perintahkan nama tempat tujuan.

Maka, akan muncul koordinat, jalur yang akan dilalui serta perkiraan waktu tempuh. Tidak lama, mereka pun sudah berjalan di jalanan Kampung X yang lengang, “Kemana orang-orang?” tanya Macan Pakualaman.

“Mereka semua bekerja, Tuan Hulubalang,” jawab petugas.

“Lalu, mengapa tidak Nampak orang lalu-lalang berangkat kerja atau sedang melakukan pekerjaan?” tanya Macan Pakualaman penasaran.

“Warga di sini bergerak di bawah tanah, Tuan. Ada transportasi massal berkecepatan tinggi berbentuk kapsul yang bergerak 100 meter di bawah permukaan. Kami menyebutnya Kiai Turonggo. Kiai Turonggo bergerak dengan energi panas bumi, Tuan.”

Macan Pakualaman kagum. Karena pergerakan lalu lintas di bawah tanah, maka dia menyaksikan kota ini tak ubahnya seperti taman. Banyak pepohonan, bunga-bunga yang diatur sedemikian rupa, jalur jogging, danau, outlet-outlet penjual makanan atau minuman dengan desain yang cantik. Namun, ada pula hutan belantara disana-sini. Kampung X seperti wahana wisata alam yang luas.

“Memang demikianlah, Tuan. Kampung X diatur sedemikian rupa agar hidup warganya nyaman. Pabrik-pabrik semua menggunakan energi panas bumi. Bahkan, scooter ini menggunkan energi gravitasi. Jadi, tanpa bahan bakar.”

Macan Pakualaman menghirup udara Kampung X yang segar. Di sisi jalan, dia melihat ada sebuah alat tes polusi udara yang dipagari. Nampaknya sudah tua. Di luar pagar ada tulisan museum polusi udara.

“Itu Arion, Tuan Hulubalang. Alat uji kualitas udara di masa lalu. Saat ini, Kampung X sudah tidak memerlukan alat uji lagi. Karena tata kota, transportasi, dan pabrik-pabrik di kampung ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga udara dijamin tetap bersih dan segar. Sehat dan layak untuk kehidupan,” begitu terang petugas yang mengantarkan Macan Pakualaman.

Lantas, sampailah mereka di sebuah danau kecil. Dikelilingi oleh hutan kecil dan taman.

Beberapa anak nampak sedang bermain di playground. Beberapa orang lain juga sedang berolahraga. Di tepi danau kecil itu, di eberang Macan Pakualaman dan petugas penjempujt berdiri, nampak sebuah bangunan kayu yang arsitekturnya indah. Tidak besar namun cantik. Menghadap ke danau.

“Kita sudah sampai, Tuan Hulubalang. Di sana itulah istana debu, kantor Kepala Kampung X dan para petugas pemerintahan.”

Macan Pakualaman tercengang. Takjub.*



Link Video Youtube

3

ENYGMA

Petugas itu membawa Macan Pakualaman naik ke perahu kecil. Lantas, mereka menyeberangi danau kecil itu. Tidak lama. Hanya sekejap saja, mereka sudah sampai di seberang. Petugas mempersilakan Macan Pakualam turun. Mereka mendarat tepat di beranda samping Istana Debu. Petugas bergegas turun dan mempersilakan Macan Pakualaman masuk.

Mereka sampai di ruang depan. Semacam lobby. Ada dua orang petugas di situ. Mereka berdiri begitu melihat petugas dan Macan Pakualaman masuk. Sementara, petugas yang tadi menjemputnya undur diri.

“Selamat pagi, Tuan Hulubalang. Selamat datang di Kampung kami. Mr. X sedang ada di ruangan command center. Kalau berkenan, Tuan Hulubalang kami antarkan kepada Beliau. Tapi, kalau Tuan Hulubalang ingin istirahat dulu sejenak, silakan! Tuan bisa menunggu di beranda itu,” kata petugas itu sambil menunjukkan beberapa pasang kursi di beranda yang menghadap ke danau.

“Kita langsung ke Beliau saja,” kata Macan Pakualaman.

Mereka pun bergegas masuk. Di ruang atas, ada sebuah ruangan tertutup. Salah satu bagiannya berdinding kaca. Rupanya itulah yang disebut command center. Di samping pintu masuk ada tulisan kecil: Enygma Command Center. Mereka pun masuk. Macan Pakualam melihat belasan komputer menampilkan grafik-grafik tertentu. Sementara di hadapan mereka, digelar sebuah layar monitor raksasa yang tampaknya sedang menampilkan data-data. Seorang laki-laki tengah baya mampak sedang memelototi data-data itu. Lantas, dia memberikan perintah-perintah. Kadang- kadang, perintah itu disertai dengan detil teknisnya.

Melihat ada tamu, laki-laki itu mendekati Macan Pakualaman. Dia tersenyum penuh simpati.

Wajahnya cerah.

“Selamat pagi, Tuan Hulubalang. Selamat datang di kampung kami,” sapanya. “Terima kasih, sudah diterima denga baik, Tuan Mr. X,” jawab Macan Pakualaman.

“Maaf, pagi-pagi begini memang biasanya kita sedang briefing. Sebaiknya, kita ngobrol di beranda saja,” kata Mr. X.

“Tapi sebelumnya, boleh saya bertanya, Tuan?” pinta Macan Pakualaman. “Oh, tentu saja Tuan Hulubalang. Apa hal yang ingin Tuan tanyakan?”

“Ini ruangan untuk apa, Tuan?” Macan Pakualaman nampak penasaran. Kepala Kampung X itu tersenyum.

“Ini kami beri nama Enygma Command Center, Tuan Hulubalang. Dari ruangan inilah kami mengetahui banyak hal tentang kampung ini, detik demi detiknya.”

“Kami memiliki data semua penduduk dengan detil. Sehingga, jika kami perlu mengambil keputusan, kami sudah memiliki basis data yang akurat. Sehingga, potensi untuk meleset sangat kecil.”

“Baiklah agar Tuan Hulubalang menjadi jelas, akan kami berikan satu contoh.”

Mr. X meminta salah satu staff di ruangan itu untuk membuka data salah satu penduduk.

"Nah, ini Tuan Hulubalang. Nama E, grade IP. 42. Dengan dua item ini, kami sudah memiliki proyeksi gaji dia berapa, tinggal dimana. Karena setiap orang di sini memiliki grade. Jika dia memiliki grade kepala 4, maka penghasilan dia setiap bulan berkisar antara sekian kepeng sampai sekian kepeng.

Dengan penghasilan sebesar itu, maka dia bisa membeli perumahan di Kawasan C. Dia juga boleh menyewa rumah di Kawasan F."

"Kami juga sudah memiliki proyeksi mereka membayar pajak berapa kepeng setiap tahunnya. Dan sebagainya. Data-data ini memudahkan kami untuk mengelola Kampung ini, Tuan Hulubalang," jelas Mr. X.

"Luar biasa, Tuan Mr. X."

Mr. X. Tersenyum.

"Baik mari kita buka data lainnnya!"

Mr. X meminta salah satu staff membuka data tentang kekayaan alam. Tidak lama kemudian, di layar raksasa muncul symbol-simbol dan lokasi-lokasi tertentu.

"Itulah lokasi dan jumlah cadangan tanah hitam

kami, Tuan Hulubalang. Tanah hitam di negeri Anda mungkin disebut Black Material. Karena manfaatnya yang masih misterius. Tapi, kami memilikinya. Ini akan mulai bermanfaat 50 sampai 100 tahun ke depan. Sesuai dengan kecepatan kemajuan riset kami."

"Kita juga bisa melihat berapa kecepatan angin saat ini di luar sana, dan prediksi cuaca sampai 3 bulan ke depan. Berdasarkan simulasi-simulasi oleh Expert System yang kami bangun."

Mendengar penjelasan itu, Macan Pakualaman terkagum-kagum. Di kampung kecil ini, di tengah hutan Mentaok yang dikuasai gerombolan Lawa Ijo, dikembangkan teknologi yang demikian canggih untuk mengelola kampung.

"Yuk, kita lanjutkan obrolannya di beranda!" ajak Mr. X. Mereka pun keluar ruangan dan menuju beranda.*



Link Video Youtube

4

HALILINTAR

"Tuan Hulubalang, apakah Tuan menghendaki minuman hangat atau dingin?," tanya seorang petugas perempuan kepada Macan Paku Alam.

"Terima kasih, baiknya hangat saja," jawab Paku Alam. Petugas itu pun mengangguk. Lalu undur diri.

"Tepat sekali pilihan Tuan,"kata Mr. X yang duduk di samping Paku Alam,"Kami memiliki menu yang sehat. Teh daun kelor. Nama latinnya Moringa Oliefera. Cocoknya memang diminum hangat-hangat. Ini minuman yang sakti. Membantu kita untuk selalu sehat. Tentu saja dengan demikian, keperluan kita akan obat-obatan akan berkurang," urai Mr. X.

“Oh yaya, saya pernah mendengar tumbuhan itu, Tuan Mr. X.”

“Di sini, kami memiliki banyak sekali tumbuhan yang bisa diolah untuk pengobatan. Beberapa ahli tumbuhan kami melakukan penelitian selama bertahun-tahun. Hasilnya sudah disimpan dengan baik di Bank Kesehatan X kami. Dan masih terus dilakukan penelitian.”

Paku Alam mendengarkan penjelasan Mr. X dengan seksama.

“Kita bisa melihat datanya melalui command center. Misalnya, dimana lokasi tumbuh suatu jenis tumbuhan, cocok dengan komposisi tanah yang bagaimana, apa saja kandungannya, apa saja khasiatnya, bagaimana cara pengolahannya agar optimal khasiatnya, bagaimana cara pengembangbiakannya, dan seterusnya, kita sudah dokumentasikan semuanya, Tuan. Datanya pun bisa kita panggil dengan mudah,” menjelaskan itu, wajah Mr. X berbinar.

Pelayan datang membawa satu teko keramik dan beberapa buah cangkir dan dua-tiga wadah kue.

“Tuan, Kak Halilintar sudah tiba,” kata pelayan itu setelah menyiapkan minuman dan beberapa jenis kue di meja.

“Oh, minta dia datang kemari,” pesan Mr. X. “Baik Tuan,” kata pelayan itu lalu undur diri.

Tidak lama kemudian, seorang pemuda datang. Paku Alam berdiri untuk bersalaman menyambut anak muda itu. Demikian juga Mr. X.

“Ini Halilintar,” kata Mr. X memperkenalkan pemuda yang baru tiba.

”Dialah yang kami beri tugas untuk mengembangkan SuperApps Enygma X. Dulu, Kampung ini memiliki banyak sekali aplikasi-aplikasi yang tidak saling terintegrasi. Nampak sekali tidak efisien. Lantas, kami diskusi panjang untuk akhirnya merumuskan SuperApps yang mengintegrasikan semua data yang dimiliki. Benar saja, pekerjaan jadi lebih mudah,” tambahnya.

“Bahagia sekali bisa bertemu dengan Tuan Halilintar,” kata Paku Alam.

“Justru saya yang bahagia bertemu dengan Tuan Hulubalang, Allejandro de Mundo. Dengan demikian, saya bisa mendengar dari Tuan Hulubalang cerita dari banyak negeri yang sudah Tuan kunjungi. Jadi, saya bisa belajar banyak hal dari Tuan.”

“Anda merendah, Tuan Halilintar,” kata Paku Alam sambil berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

Memang, tadi begitu mendengar nama aslinya disebut, Paku Alam terkejut setengah mati.

Darimana anak muda ini tahu nama aslinya. Rupanya, Halilintar melihat gelagat itu. Dia pun menjelaskan.

“Tuan Mundo, Tuan tidak perlu terkejut. Sebab, kami memiliki data lalu lintas orang. Bahkan, kami membantu mengamankan Tuan saat perjalanan ke kampung ini dengan mengaktifkan seluruh CCTV kami di hutan Mentaok,” kata Halilintar menjelaskan.

Paku Alam tertegun.

“Di hutan Mentaok ada gerombolan Lawa Ijo Tuan. Mereka kadang berlaku sesat dengan merampok orang-orang yang melintas. Sebenarnya, kami berusaha mengamankan wilayah itu meskipun hutan Mentaok adalah jalur internasional. Namun, kewenangan kami di sana terbatas. Sehingga, tidak banyak yang bisa kami lakukan.”

“Dalam kasus Tuan, kami berhak melindungi Tuan Hulubalang karena Tuan tamu kami. Jika ada sesuatu terjadi terhadap Tuan Hulubalang, maka dengan segera kami mengetahui dan bisa mengirim tim penolong. Bahkan, jika mungkin ada perompak yang berniat menghadang Tuan, kami sudah mengetahuinya lebih dulu dan bisa mencegahnya.” Paku Alam tersenyum kagum.

“Bagaimana hal itu bisa dilakukan Tuan Muda?” tanya Paku Alam penasaran.

“Ada ribuan CCTV yang kami pasang di sepanjang jalur hutan Mentaok, Tuan. Baik jalur utama maupun jalur-jalur tikus. Setiap CCTV dilengkapi dengan senjata laser. Sehingga, jika terjadi sesuatu, misalnya perompakan, kami langsung bisa melumpuhkan perompaknya dari command center.”

Mr. X tersenyum mendengar keasyikan Paku Alam dan Halilintar. Rupanya, usia mereka tidak terpaut jauh. Paku Alam nampak hanya beberapa tahun lebih tua dari Halilintar. Itulah yang membuat mereka berdua segera akrab.

Mr. X pun mengambil cangkirnya, menyeruput teh daun kelor hangat dan memandang anak-anak yang sedang bermain di playground tepi danau. Langit biru seutuhnya. Sementara, pokok-pokok pinus berjajar tak beraturan, membentuk hutan di sekeliling danau. Sinar matahari berkilat-kilat dipantulkan air danau agak menyilaukan mata.



Link Video Youtube

5

GORO-GORO **PEREBUTAN KEKUASAAN** KAMPUNG X

Obrolan pun mengalir. Semakin tinggi matahari, semakin seru obrolan antara Paku Alam, Mr. X dan Halilintar. Paku Alam ingin menggali banyak informasi dari Kampung X. Juga dari setiap tempat dimana dia singgah. Dia menuliskan setiap detil hal-hal yang dia temui. Seperti halnya para penjelajah dunia sebelumnya, seperti Marco Polo, Ibnu Battuta, Vasco da Gama, atau Zheng He.

"Tidak! Tidak! Tuan Hulubalang. Semua keteraturan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas ini masih terus berproses. Tidak ada kata selesai. Sampai kehidupan di dunia ini berakhir," kata Mr. X menanggapi Paku Alam.

Paku Alam menyimak dengan seksama.

“Kami adalah generasi ke sekian yang meneruskan cita-cita Kampung ini: menuju Satu Kemakmuran. Satu Kemakmuran bukan berarti semua orang menjadi kaya. Atau tidak ada orang miskin. Bukan seperti itu. Tapi, bagaimana setidaknya setiap orang memiliki pekerjaan dan jaminan- jaminan dasar dalam hidupnya. Dengan demikian, mereka memiliki harga diri.”

Apakah tidak ada tantangan?

“Tentu ada, Tuan. Dan banyak. Kami tidak memulai ini semua dari ruang kosong atau dari surga Firdaus. Kami memulai ini semua dari kekacauan. Ada baiknya Tuan ketahui bahwa ada banyak orang yang ingin mengambil keuntungan dari Kampung X. Baik mereka warga lokal atau pun orang-orang dari luar. Bahkan, pertarungan itu masih terus berlangsung.”

Paku Alam memajukan tubuhnya. Menggeser posisi duduknya. Pertanda perbincangan semakin menarik.

“Paling tidak, ada dua gerombolan besar yang sejak lama mengincar untuk turut menikmati harta karun Kampung kami, Tuan Hulubalang. Ada gerombolan Lawa Ijo dari utara dan gerombolan Pangeran Sugiono Sepuh dari timur. Pangeran Sugiono Sepuh

ini sebetulnya sudah tua. Lebih pantas disebut Kakek. Tapi, dia masih kuat memimpin gerombolan besar yang tangguh sekali," tambah Mr. X.

"Mereka berusaha masuk ke Kampung ini dengan mengirim agen-agennya. Atau merekrut agen-agen dari warga lokal. Tentu saja banyak juga warga lokal yang bersedia menjadi agen mereka. Dengan berbagai keuntungan pribadi."

"Mereka -para agen itu- didesain untuk menempati pos-pos penting agar memuluskan jalan gerombolan mereka untuk masuk menguasai harta karun kami."

"Kami selalu berusaha belajar dari kesalahan, Tuan Hulubalang. Pernah ada suatu zaman dimana seolah-olah Kampung X adalah proksi dari gerombolan Lawa Ijo dan Pangeran Sugiono Sepuh. Kedua gerombolan itu berebut untuk menjadikan "agennya" sebagai Kepala Kampung.

Waktu itu, Kepala Kampung X menjadi kekuatan yang tanpa kontrol. Dia bisa melakukan segala sesuatu hampir sekendak hatinya. Termasuk menabrak hukum dan aturan yang disepakati bersama secara memalukan. Dia berlaku hampir-hampir seperti raja," pada bagian ini, Mr. X nampak menahan emosi.

“Sehingga, gerombolan Lawa Ijo dan gerombolan Pangeran Sugiono Sepuh pun berinisiatif mengirimkan agen-agennya untuk bisa mengambil hati Kepala Kampung X. Atau, menanam

pengaruh kuat terhadap Kepala Kampung. Bahkan kalau bisa, mereka ingin menjadikan agennya itu sendiri sebagai Kepala Kampung. Agar mereka bisa bertindak sebagai pengambil kebijakan Kampung X secara de facto.”

Paku Alam tidak mengedipkan mata mendengar Mr. X yang bercerita secara berapi-api.

“Itu Sejarah kelam, Tuan Hulubalang. Tidak boleh terulang. Maka kemudian, warga Kampung X bergerak. Mereka protes keras. Melakukan berbagai Upaya yang mungkin ditempuh. Akhirnya, upaya rakyat berhasil. Salah satu outputnya adalah menghasilkan tatanan baru. Dimulailah era ada Dewan Kampung X.”

“Itulah pentinganya Dewan Kampung sebagai pemegang mandat rakyat X, Tuan Hulubalang. Dan mengapa anggota Dewan Kampung harus yang bijaksana dan sudah selesai dengan dirinya sendiri. Para anggota Dewan itu yang mengawasi Kepala Kampung. Dan mereka juga diawasi oleh rakyat yang mengirim mereka. Jika mereka tidak amanah, rakyat

yang mengirimnya bisa menarik anggota Dewan itu dan menggantikannya dengan yang lain."

"Tapi tentu saja, ini juga didukung dengan sistem hukum yang kuat. Makanya, kami membangun sistem hukum yang transparan dan akuntabel. Yang tidak mudah dipermainkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Sebab, kunci dari semua ini adalah kepercayaan Tuan Hulubalang. Jika ada kepastian hukum, dan hukum juga ditegakkan dengan cara yang akuntabel dan transparan, maka setiap orang akan cenderung patuh. Karena itu, kami mengembangkan sistem pakar sebagai referensi utama di pengadilan."*



Link Video Youtube

6

SAMSUL

Hari semakin siang. Matahari merangkak naik, satu jam lagi rasanya sudah akan mencapai puncaknya. Mr. X dan Halilintar mohon diri untuk melanjutkan tugas-tugasnya. Mr. X menyarankan Paku Alam untuk berkeliling kampung X, melihat-lihat keadaan. Sementara, Halilintar membantu Paku Alam menginstall aplikasi Smart Kampung X yang berisi semua informasi tentang kampung X.

"Anda bisa berjalan-jalan ditemani Nona Manja," kata Halilintar. Nona Manja adalah nama asisten imajiner yang bisa diajak ngobrol tentang apa saja. Nona Manja ditanam di aplikasi Smart Kampung X [SMART].

"Tuan Hulubalang bisa bertanya apa pun yang Tuan butuhkan kepada dia. Nona Manja tahu hampir

semua seluk-beluk Kampung X. Selamat menikmati perjalanan bersama dia," kata Mr. X.

Paku Alam naik perahu ke bagian lain danau, menuju sebuah bangunan kecil tanpa dinding di tepi danau, sesuai petunjuk dari Mr. X. Menurut Mr. X, bangunan itu adalah scooter point. Semua penduduk Kampung X dan para pelancong bisa menggunakan scooter-scooter itu dengan bebas.

Menurut keterangan Nona Manja, populasi scooter di Kampung X lebih dari 500 ribu. Dan ada lebih dari 100 ribu scooter point. Scooter menjadi alat transportasi individual utama di Kampung X. Setiap orang yang telah menginstall SMART bisa menggunakan scooter itu. Pengguna scooter dikenakan sejumlah biaya tertentu.

Ketika sedang asyik ngobrol dengan Nona Manja, perahu yang ditumpangi Paku Alam sudah bersandar di scooter point. Dia pun turun. Berdiri sejenak di samping pohon dan tanaman bunga yang menghiasi sepanjang tepi danau. Agak lama dia berdiri mematung. Menatap scooter warna merah di hadapannya. Matanya menggerabak. Tiba-tiba, dia ingin meneteskan air mata.

Melihat scooter warna merah, Paku Alam teringat akan Bibinya. Perempuan kurus yang rapuh. Bibinya seorang janda. Puluhan tahun. Karena itu, Perempuan

itu seolah menganggap Paku Alam seperti anaknya juga. Suatu malam, saat Paku Alam sedang berada di pedalaman Rumania, dia menerima pesan teks dari Bibinya. Bibinya mengatakan dia sedang sakit dan berharap lekas sehat kembali.

Karena sedang dalam perjalanan, Paku Alam tidak sempat membalasnya. Begitu pun berhari-hari kemudian, dia tidak terpikir untuk membalasnya. Sampai suatu pagi, satu minggu kemudian, dia dihubungi oleh keluarganya bahwa Bibinya meninggal. Paku Alam merasa terpukul. Dia menyesal belum membalas pesan Bibinya. Itu-lah salah satu penyesalan dalam diri Paku Alam. Paku Alam Kembali larut dalam kesedihan.

“Maaf Tuan, apakah Tuan baik-baik saja?” tiba-tiba Paku Alam dikejutkan oleh suara remaja yang menegurnya.

Dia segera menguasai diri dan tersenyum. “Ya,”jawab Paku Alam singkat.

Remaja itu pun balas tersenyum. Dia mengenakan seragam sekolah dan memanggul ransel di pundaknya.

“Apakah Tuan datang dari jauh?” tanya remaja itu lagi.

“Ya. Aku seorang Hulubalang dan berkunjung ke Kampung X untuk mengetahui tentang Kampung ini,” kata Paku Alam.

“Dari manakah asal, Tuan?” “Andalusia.”

“Andalusia?”

Paku Alam tersenyum.

“Aku dengar, itu negeri yang cantik ya, Tuan?”

“Begitulah. Secantik Kampung X,” balas Paku Alam. “Tuan mau kemana?”

“Tidak ada, aku hanya ingin berkeliling melihat-lihat suasana Kampung ini. Di sekitar sini saja.” Mendengar jawaban Paku Alam, mata remaja itu berbinar.

“Kalau begitu, bolehkah saya mengantar, Tuan melihat-lihat Kampung kami?” “Bukankah kamu sedang sekolah?”

“Ya, Tuan. Saya baru saja mengerjakan proyek yang saya ajukan ke guru untuk mengumpulkan poto tumbuh-tumbuhan di sekitar sini dan menuliskan namanya. Agar generasi mendatang tidak asing dengan lingkungannya, Tuan. Masa, sehari-hari dilewati, nama tumbuhannya tidak tahu,”kata remaja itu bangga.

“Oh yaya! Sekarang, kamu mau kemana?” ganti Paku Alam yang bertanya.

“Kalau Tuan berkenan, saya akan menemani Tuan. Paling tidak sampai jam 15.00 nanti. Karena saya harus kembali ke sekolah di jam itu.”

“Kamu tidak dimarahi oleh gurumu kalau mengantarkan aku?”

“Malah saya akan mendapatkan apresiasi, Tuan. Kami, setiap murid, diwajibkan untuk berbuat baik dengan membantu orang lain. Jika saya membantu orang lain yang membutuhkan, itu juga bagian dari jam pelajaran. Maka, Saya akan melaporkan ini sebagai bagian dari jam belajar saya, Tuan.”

Paku Alam tersenyum.

“Baiklah! Anak muda. Kalau begitu, ayok kasih tahu aku tempat-tempat menarik di sini.” Remaja itu tersenyum girang.

Tidak lama kemudian, mereka berdua sudah mengendarai scooter menembus terik matahari siang. Tapi, semua jalanan di Kampung X terlindungi oleh pohon hujan. Sehingga, kendati siang yang terik, jalanan tetap teduh. Beberapa kali remaja itu mengambil foto mereka berdua untuk dilaporkan kepada gurunya. Tapi, rupanya mereka belum lagi berkenalan.

“Siapa namamu?” tanya Paku Alam sambil mengendarai scooternya. “Samsul, Tuan Hulubalang.”

“Baiklah Samsul. Namaku Paku Alam.”

Mereka meluncur melalui beberapa gedung tinggi perkantoran yang seolah-olah muncul dari rimbun

pepohonan hutan. Lantas, kawasan pertokoan. Sekolah. Taman bermain. Hutan kecil. Lahan kosong. Perumahan penduduk. Museum. Sampai akhirnya mereka kehausan.

Samsul menawari Paku Alam berhenti untuk istirahat. Paku Alam setuju. Mereka pun menepi di sebuah kios minuman segar. Paku Alam memesan 2 buah minuman buah. Tapi Samsul menolaknya. Dia ingin membayar sendiri.

“Tidak perlu, Tuan. Saya memiliki voucher untuk makan dan minum. Juga untuk transportasi.” Paku Alam tidak paham apa maksud Samsul.

“Sudahlah! Ambil saja. Mari kita minum!” desak Paku Alam.

Mereka pun duduk di bangku yang disediakan di luar kios. Penasaran dengan pernyataan terakhir Samsul, Paku Alam bertanya lebih jauh.

Rupanya, Samsul anak orang kurang mampu. Ayahnya bekerja di perkebunan sayur. Sementara, Ibunya bekerja di kedai makan. Karena itu, Samsul mendapatkan subsidi 300 kepeng setiap bulan. Subsidi itu ditanam dalam nomor identitas Samsul sampai dia berusia 18 tahun atau jika dia sudah lulus Sekolah Menengah.

Samsul bisa menggunakannya untuk membeli makanan dan minuman dengan memindai QR code. Subsidi itu juga bisa digunakan untuk alat transportasi. Menyewa scooter atau naik kapsul Kiai Turonggo. Sedangkan jaringan internet berlimpah di Kampung X. Wifi point dibangun dengan jarak radius setiap 300m.

Sedangkan orang tua Samsul tidak mendapatkan subsidi. Karena mereka bekerja dengan penghasilan yang cukup untuk membeli kebutuhan pokok dan sedikit menabung. Karena Paku Alam menanyakan banyak sekali informasi tentang Kampung X, maka Samsul membantu Paku Alam menemukan program Kampung X di aplikasi SMART.

Di aplikasi itu tertulis:

Lima Sila Satu Kemakmuran
1. Negara menjamin biaya Pendidikan
2. Negara menjamin biaya Kesehatan
3. Ketersediaan pangan di setiap rumah tangga
4. Transportasi yang mudah diakses semua warga
5. Komunikasi dan Informasi yang mudah diakses semua warga

Itulah lima Sila Satu Kemakmuran Kampung X yang diterjemahkan ke dalam berbagai bidang.*



Link Video Youtube

7

PENDIDIKAN **KAMPUNG X**

Pukul dua lebih empat puluh lima menit. Samsul minta diri kepada Paku Alam untuk kembali ke sekolah. “Tapi, apakah ada yang bisa saya lakukan sebelum saya pamit, Tuan Hulubalang?” tanya Samsul.

Paku Alam terdiam sejenak. Kemudian, dia seolah teringat sesuatu.

“Bolehkah aku ikut ke sekolahmu? Aku ingin menyaksikan bagaimana kalian belajar,” kata Paku Alam.

“Tentu saja, Tuan! Mari!”

Samsul memindai QR code di dashboard scooter dan memberi perintah suara untuk menuju ke sekolah. Langkah itu diikuti oleh Paku Alam. Dan sekejap kemudian, mereka sudah berkendara di jalanan Bandaraya Kampung X yang lengang. Kadang-kadang, mereka berpapasan dengan sesama pengendara scooter. Di lajur yang berbeda. Kedua lajur yang saling berlawanan arah itu dibatasi oleh deretan pepohonan yang rimbun.

Sesekali, ada mobil yang menyalip. Nyaris tanpa suara. Hanya terdengar suara seperti desiran angin yang melintas ketika sebuah mobil akan menyalip. Semua alat transportasi di Kampung X memang menggunakan tenaga listrik. Sedangkan energi listrik didapatkan dari panas bumi.

Lima menit kemudian, mereka sudah sampai di depan sekolah. Mereka meletakkan scooter di scooter point dekat sekolah. Samsul Kembali memindai QR code di scooternya untuk mengakhiri rute perjalanannya. Paku Alam juga melakukan hal yang sama. Mereka kemudian masuk ke pekarangan sekolah.

Bangunan-bangunan sekolah ini tidak terlihat modern dan mewah. Justru sebaliknya, nampak seperti bangunan-bangunan di perkampungan

masa lalu. Bahkan, lingkungan sekolah ini nyaris seperi hutan. Dimana, ada bangunan-bangunan di sela-sela pepohonan. Dari kejauhan, nampak beberapa anak sedang berkativitas di lahan terbuka. Sebagian lain, sedang olah raga. Sementara di sebelah kiri, beberapa anak seperti sedang terlibat dalam sebuah permainan tradisional.

Samsul mengajak Paku Alam menuju sebuah bangunan warna coklat tua dengan dinding penuh kaca. Bangunan itu berdiri sendirian. Agak berjauhan dengan bangunan-bangunan lain. Rupanya, itu common room. Ruang dalam bangunan itu tanpa sekat. Ada beberapa tempat duduk kayu yang diatur seperti untuk ngobrol. Ada pula karpet-karpet yang digelar di beberapa sudut. Nampaknya sengaja disiapkan untuk mereka yang ingin duduk lesehan.

“Tuan Hulubalang mau minum?”

Paku Alam sedikit canggung mau mengiyakan.

“Di sini siapa pun boleh mengambil air minum, Tuan. Ada yang normal dan ada yang panas,” kata Samsul sambil menunjuk ke sebuah sudut.

“Sementara, Tuan silakan beristirahat sejenak. Saya akan panggilkan wali kelas saya. Tentu beliau akan senang berjumpa dengan, Tuan.”

Remaja itu pun segera berlalu. Umurnya kira-kira 15 tahun. Tubuhnya sehat. Perilakunya baik. Paku Alam ingin menyaksikan bagaimana anak-anak itu dididik sehingga memiliki perilaku yang seperti itu.

Paku Alam berjalan melihat-lihat common room itu. Kebetulan tidak ada seorang pun di sana. Ada beberapa lukisan tangan yang dipajang, kerajinan tangan strimin, dan beberapa rekabentuk dari kayu. Nampaknya, itu hasil karya murid-murid di sekolah ini. Paku Alam merasa aneh. Di zaman 11G, anak-anak masih melukis dan membuat kerajinan strimin?

Beberapa menit kemudian, Samsul Kembali datang dengan seorang lelaki muda. Usianya sedikit lebih muda dari Paku Alam. Dia memperkenalkan diri sebagai salah satu guru di situ. Orangnya kurus, rambut ikal pendek, dan ramah. Dia mengenakan jas berbahan tipis tanpa dasi.

“Selamat datang di sekolah kami, Tuan Hulubalang!” katanya. “Terima kasih, Bapak Guru.”

Lantas, mereka berbincang-bincang. Pak Guru menanyakan perjalanan Paku Alam dan pengalamannya di negeri-negeri yang jauh. Sedangkan Paku Alam penasaran dengan beberapa

lukisan dan kerajinan yang dipasang di common room itu.

“Melukis, membuat kerajinan tangan, berkebun atau yang lain-lain itu sebenarnya hanya metode, Tuan Hulubalang. Sebab, dulu pernah ada suatu masa dimana anak-anak kami begitu kecanduan dengan game online. Kami risau. Apa sebaiknya jalan yang ditempuh agar mereka hidup normal sebagai anak-anak.”

“Kami mempelajari betul bagaimana melihat fenomena itu. Hingga akhirnya, kami menemukan kesimpulan bahwa ketergantungan itu harus dihentikan. Tapi, kami harus menemukan pengganti dari game itu. Tentu saja, penggantinya harus lebih asyik dan menantang. Maka, kami desain berbagai kegiatan yang menarik, dan lebih menantang dari game online.”

Seorang murid masuk, dia menyapa sembari membungkukkan badan dan menyilangkan salah satu tangannya di dada. Paku Alam terkesan dengan sikap itu. Obrolan dilanjutkan pada hal-hal yang lebih mendasar.

“Di Kampung X, mata pelajaran yang wajib hanya ada lima, Tuan. Matematika, Bahasa Kampung, Bahasa

Internasional, Sains Dasar, dan Pengetahuan Sosial Dasar. Selebihnya, anak-anak diberi kebebasan memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Tiga puluh persen waktu sekolah mereka adalah aktivitas kreatif. Mereka bebas menggunakan waktunya selama menghasilkan output yang bermanfaat."

"Tigapuluh persen waktu sekolah itulah yang mempertemukan Tuan dengan Samsul. Juga karya-karya yang Tuan lihat di sini."

Obrolan masih terus berlangsung. Sampai senja menjelang. Sinar matahari yang kemerahan menerobos rimbun pepohonan di kompleks Sekolah Kebangsaan Kampung X. Berkas-berkasnya menimpa wajah Paku Alam, Pak Guru dan Samsul. Mereka pun sepakat untuk mengakhiri pertemuan. Dan berjanji untuk suatu ketika kembali bertemu. Paku Alam pun pamit, menuju penginapan.*



Link Video Youtube

8

TEKNOLOGI UNTUK **KEMAKMURAN**

Pagi itu, Paku Alam pergi ke pasar Kampung X. Letaknya hanya 4 kilometer dari penginapan tempat dia tinggal. Keluar dari penginapan, Paku Alam jalan kaki menuju Scooter Point terdekat, hanya 200 m. Ketika sampai di scooter point, dia melihat seorang gadis berambut lurus sebahu, mengenakan sweater tipis warna biru muda, dan celana jins biru. Gadis itu seperti sedang kesulitan.

Awalnya, Paku Alam berniat membantunya. Tapi, dia seperti mendadak ingat warna sweater biru muda itu warna khas Manhester biru, klub sepakbola "lawan politiknya". Sedangkan Paku Alam adalah pendukung Manchester merah.

Maka, dia pun ragu untuk membantunya?

Tentu tidak.

Melihat gadis itu, dia terburu untuk datang membantu. Agar tidak menjadi pahlawan yang kesiangan. Rupanya, gadis itu dari Sisilia. Kampung halaman Vito Corleone. Dia ke Kampung X bagian dari program pertukaran pelajar atas beasiswa pemerintah Kampung X. Gadis itu sudah satu tahun di Kampung X. Dia tinggal di asrama mahasiswa. Mereka pun segera akrab.

“Kebetulan sekali, Ciccino,” kata Paku Alam. “Namaku Viviana,” balas gadis itu.

“Siapa namamu di sini?” “Kedasih.”

“Kedasih? Bukankah itu nama burung?” “Benar sekali.”

“Burung yang kesepian dan menderita?” Viviana tertawa,”Benarkah?”

“Kenapa aku harus berbohong,” mereka pun tertawa.

Lantas, mereka pun duduk di bangku yang tersedia. Rupanya, tali sepatu Kedasih tersangkut di scooter, itu membuatnya kesulitan ketika hendak mengendarai scooter.

“Hanya masalah kecil,” katanya.

Lantas, Paku Alam menggunakan kesempatan itu untuk menggali lebih banyak informasi tentang Kampung X, dari pandangan orang asing.

“Sebagai mahasiswa asing, enam bulan pertama aku belajar bahasa, sejarah, dan sistem pemerintahan di Kampung X. Dari situ aku melihat kampung ini berkembang sangat baik,” kata Viviana mengawali.

“Meskipun dulu, kayaknya kampung ini dikelola dengan buruk. Birokrasi, pengadilan, dan

penyelenggara kampung korup. Politisi juga korup. Dan yang menyedihkan, rakyat juga korup.”

“Mungkin karena rakyat tidak melihat teladan dari para pemimpinnya. Sehingga, mereka memutuskan sak ji sak beh. Rusak siji, rusak kabeh.”

Paku Alam mendengarkan setiap huruf yang keluar dari bibir Kedasih seperti bunga-bunga Plumeria yang menghambur keluar. Sesekali, dia menikmati rambut pirang Kedasih yang berkibar- kibar diterpa angin. Hidung Kedasih mancung, berkacamata, dan terkesan gadis yang cerdas.

“Jadi, bagaimana semua bisa berubah?”

Kedasih tersenyum, sebelum memulai lagi ceramahnya.

“Titik baliknya ketika mereka menemukan bahwa teknologi informasi bisa membantu menjadi jalan keluar dari semua kebuntuan itu.”

“Kebuntuan?” Paku Alam heran. Apa yang dimaksud dengan kebuntuan.

“Ya. Bagaimana tidak Mundo? Misalnya, ada birokrasi yang korup, ketika dilaporkan ke penegak hukum, tidak jalan, karena penegak hukum juga korup. Kalau pun sampai ke pengadilan, pengadilan juga tidak bisa diharapkan karena para penjaga keadilan juga korup. Dalam situasi itu, gerombolan Lawa Idjo dan Pengeran Sugiono Sepuh juga ikut memperkeruh suasana. Rakyat Kampung X seperti sudah putus asa. Tidak ada lagi harapan. Buntu.”

Paku Alam manggut-manggut.

“Maka, tanpoa disangka, ada satu calon pemimpin visoner yang sebelumnya sama sekali tidak dianggap -seperti lagu Pinkan Mambo. Dia dipandang sebelah mata. Justru, dialah yang

menawarkan gagasan yang menarik.”

“Dia akan menerapkan expert system atau system pakar sebagai referensi dalam pengadilan. Sehingga, keputusan hakim dipandu oleh system ini. Dengan demikian, para penegak hukum sejak dari rantai awal hingga hakim tidak berani bermain mata karena akan segera ketahuan.”

“Rupanya, gagasannya diterima warga Kampung X. Dia pun terpilih menjadi kepala Kampung. Setelah terpilih, dia benar-benar melakukan perbaikan berbasis teknologi informasi. Dia mengawali programnya dari penegakan hukum. Kemudian berkembang hingga hukum tata kampung dan

pelayanan publik.”

“Dalam lima tahun, dia melahirkan banyak perubahan. Termasuk adanya Dewan Kampung dan system pemilihan pemimpin yang berjenjang. Dalam lima tahun, dia telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang cukup untuk kemajuan Kampung. Hampir semua berbasis teknologi informasi.”

“Kemudian, dia kembali dipilih oleh Dewan Kampung X untuk memimpin Kampung. Dia menyatakan bersedia dan melanjutkan semua yang sudah dia letakkan pondasinya. Maka, Kampung X berubah

dengan cepat. Utamanya dalam tata kelola. Semua hal menjadi efisien karena dilakukan berbasis teknologi informasi."

"Siapakah dia? Apakah aku bisa bertemu dengannya?" Kedasih mengangkat bahu.

"Sulit menemukan dia. Dia pergi ke hutan. Masuk ke wilayah Lawa Idjo. Jarang sekali dia menampakkan diri. Selama hampir satu tahun di sini, aku juga berusaha bertemu dengan dia. Tapi belum berhasil."

Paku Alam menerawang. Dia harus menemukan orang itu. Dia lah aktor kunci perubahan Kampung X. Maka, cara dia harus dicatat. Agar menjadi pengetahuan untuk manusia di masa depan.

Sejenak kemudian, Paku Alam dan Kedasih pergi bersama. Kedasih akan mengantarkan Paku Alam ke pasar. *



Link Video Youtube

9

ORANG TUA **MISTERIUS**

Pedagang sayur itu sudah tua. Tapi, nampak berwibawa. Kharismanya menelusup kedalam kesadaran Paku Alam. Agak lama Paku Alam memperhatikan gerak-gerik orang tua itu. Dia sudah bertemu dengan puluhan ribu orang sepanjang pengembaraannya. Dia juga belajar banyak hal dari orang-orang yang ditemuinya dalam pengembaraan. Dan memandang Kakek tua pedagang sayur itu dari kejauhan, dia merasa ada suatu kekuatan raksasa menguasainya. Paku Alam menduga, Kakek itu tentu bukan orang sembarangan.

Tanpa bertanya, Paku Alam menarik tangan Kedasih mendekati laki-laki tua itu. Pasar mikro Kampung X itu nampak bersih. Kios dan outlet para pedagang diatur sedemikian rupa sehingga membuat suasana belanja nyaman. Atap pasar itu sangat tinggi. Udara mengalir dengan baik. Bahan atap pun bukan spandek yang panas dari abad sebelumnya. Tapi dari bahan entah apa yang membuat ruangan di bawahnya tidak panas. Di atas atap, seluruhnya bidang atap dihampari dengan solar cell. Lampu-lampu tenaga surya membantu penerangan pasar. Kipas angin menyejukkan ruangan.

Pagi itu, pasar tidak begitu ramai. Sehingga, Paku Alam dan Kedasih dengan mudah mencapai outlet si Kakek pedagang sayur. Paku Alam menyapa dan memperkenalkan diri. Kakek itu merespon dengan ramah dan hangat. Rasa tenang mengalir dalam tubuh Paku Alam.

“Anakmas rupanya dari negeri yang jauh?” demikian Kakek itu berkata.

“Betul Tuan. Saya dari Andalusia di semenanjung Iberia. Jauh di barat. Di ujung barat laut tengah. Di seberang kampung orang-orang Moor.”

“Tidak perlu panggil saya, Tuan. Panggil Kakek Mengku saja.” Paku Alam tersenyum tipis.

“Lantas, Anakmas yang satu ini? Istri Kisanak?”

“Oh bukan, Kek. Kebetulan kami baru berkenalan kemarin. Dia sudah satu tahun tinggal di sini. Dia pelajar dari Sisilia. Sebuah pulau di laut tengah. Dekat dengan semenanjung Appenina.”

Kedasih hanya tersenyum. Setelah satu tahun tinggal di Kampung X, dia lebih terasa sebagai gadis timur yang impresif dibandingkan dengan gadis barat yang ekspresif.

Kakek Mengku pun balas tersenyum. Dia tahu belaka gadis blonde itu. Sebab, kadangkala Kakek Mengku melihatnya dari kejauhan. Tidak banyak pelajar internasional berambut blonde di Kampung X. Sehingga, kehadirannya mudah dikenali.

Paku Alam pun mulai bertanya beberapa hal kepada Kakek Mengku tentang Kampung X. Dia curiga bahwa Kakek Mengku menyimpan banyak informasi tentang Kampung X. Caranya bicara, gestur tubuhnya, tindak-tanduknya di hadapan lawan bicara, menjelaskan bahwa Kakek Mengku bukan orang yang bisa dianggap enteng. Pengetahuannya pasti luas. Energi batinnya pun luar biasa.

Sebaliknya. Tentu saja, Kakek Mengku juga merasakan energi batin yang mengalir dalam tubuh

Paku Alam. Sebagai pengembara, tentu dia sudah mengalami berbagai tempaan fisik dan spiritual. Karena itu, Kakek Mengku juga merasakan bahwa Paku Alam memiliki energi spiritual yang kuat. Meskipun untuk mencapai level Jiwa Samudra yang bening bak permata, Paku Alam masih harus terus berjuang. Kakek Mengku yang sudah mencapai level itu bahkan bisa membaca level energi spiritual Paku Alam.

Karena itu, Kakek Mengku juga tak hendak berpura-pura tidak tahu kepada Paku Alam. Dia memutuskan akan merespon semua yang ingin diketahui Paku Alam. Dia paham bahwa anak muda itu ingin belajar banyak hal dari pengembaraannya. Dan dia juga ingin membagikan apa-apa yang positif di satu kampung yang jauh dengan kampung-kampung lain yang membutuhkannya.

Setelah bertanyan banyak hal, sampailah Paku Alam tentang rahasia pengelolaan Kampung X.

“Sebetulnya biasa saja Anakmas,”kata Kakek Mengku,”rahasianya adalah kesadaran. Kesadaran akan peran, fungsi, dan kontribusi masing-masing orang dalam hidup bersama. Atau kalau dibuat lebih mudah bisa disebut kewajiban dan hak. Pemerintah Kampung X memiliki kewajiban dan hak,

Pemangku Mandat Kampung X memiliki kewajiban dan hak. Pun warga Kampung X juga memiliki kewajiban dan hak."

"Tapi, kesadaran itulah yang mahal, Anakmas. Bertahun-tahun hampir semua orang di Kampung X hanya menuntut haknya. Bahkan merampok hak orang lain. Dengan melupakan kewajibannya."

"Yang Kakek maksud hampir semua orang itu bukan terbatas pada warganya. Tapi yang paling utama justru orang-orang yang diserahi wewenang untuk mengelola Kampung X. Atau para birokrat dan pejabat Kampung X. Mereka lupa diri. Bahwa sebenarnya mereka digaji untuk melayani. Tapi perilaku mereka justru malah menguasai. Seolah-olah Kampung X adalah milik personal mereka. Warisan leluhurnya."

Paku Alam dan Kedasih mendengarkan dengan seksama. Kedasih memilih diam saja sejak awal mula. Karena dia begitu terkesima dengan Kakek Mengku. Wajah tua Kakek itu bersih. Bening. Dan seperti memantulkan cahaya. Maka, dia memutuskan tidak akan bicara apa pun jika tidak ditanya.

"Begitulah, Anakmas. Maka harus ada revolusi dari atas yang memiliki kekuatan dan kewenangan untuk

mengubah semua pandangan dan sikap seperti itu. Kalau hanya mengandalkan kesadaran, maka jalannya akan sangat terjal. Untuk tidak mengatakan hampir mustahil. Maka diperlukan sebuah alat yang bisa memaksakan kesadaran itu."

"Nah, rupanya Tuhan menganugerahi kami di Kampung X ini dengan seorang pemimpin yang hatinya bersemayam di dalam pikiran dan hati rakyat jelata. Maka, dia pun bertekad mengubah semua itu.

Niat baik mungkin akan selalu dibantu semesta. Dia pun diilhami Tuhan dengan mengaplikasikan teknologi informasi sebagai basis pengelolaan Kampung X. Maka, jadilah seperti yang Anakmas lihat dan alami saat ini."*



Link Video Youtube

10

BUAYA

Mereka telah pindah ke sebuah kedai minum di sudut pasar. Kakek Mengku mentraktir Paku Alam dan Kedasih. Kedai itu sepi. Hanya mereka bertiga yang duduk di situ. Kakek Mengku memesan teh daun kelor dan merekomendasikan minuman itu kepada dua orang tamunya.

“Ini minuman sehat ala timur, Anakmas. Di kampung ini, para petani mengembangkan tumbuh- tumbuhan tertentu sebagai minuman atau makanan sehat. Jadi, cobalah!”

Paku Alam dan Kedasih setuju. Mereka memesan teh daun kelaor hangat. Pelayan segera ke belakang menyiapkan.

“Jadi, Anakmas, pertanyaan Anakmas tadi betul. Memang, ada kekuatan ekonomi besar penopang kekuasaan di masa itu. Bahkan di masa sekarang. Hal itu memang sulit dihindari. Kekuasaan selalu mencari penopang para pemegang kekuatan ekonomi. Sebaliknya, pemegang kekuatan ekonomi juga mencari penguasa untuk mengamankan bisnisnya.”

Pelayan datang membawa tiga cangkir dan sebuah poci gerabah yang didesain khusus agar suhu air panas di dalamnya bisa bertahan lama. Perbincangan jeda sejenak. Sebelum Kakek Mengku Kembali melanjutkan.

“Gerombolan Lawa Idjo dan Kakek Sugiono Sepuh tentu juga berada di balik kekuatan ekonomi itu. Kami menyebut para pemegang kekuatan ekonomi itu dengan Sepuluh Buaya.”

“Sepuluh Buaya?” serentak Paku Alam dan Kedasih menggumam.

Kedasih heran, selama satu tahun di Kampung X, dia belum mendapatkan cerita tentang sepuluh buaya. Hari ini, sekonyong-konyong seorang Kakek tua pedagang sayur menceritakan tentang sepuluh buaya. Kalau benar, betapa besar informasi ini dan betapa Kakek ini bukan pedagang sayur sembarangan. Pikirnya.

“Istilah itu berasal dari legenda di alas Mentaok ini. Bahwa ada sebuah rawa-rawa di bagian utara sana. Tidak jauh dari jalur Sikidang, jalan utama untuk melintasi Alas Mentaok ini. Di rawa-rawa, itu ada sepuluh ekor buaya yang sangat ditakuti. Buaya-buaya itu sangat galak. Mereka akan menerkam siapa saja yang mendekat ke rawa. Tanpa ampun.”

“Di pinggir rawa itu ada tanah lapang yang biasanya digunakan oleh para kabilah untuk beristirahat. Bermalam. Tempat itu dipilih karena memang satu-satunya loaksi yang memungkinkan untuk bermalam di tengah hutan rimba ini. Meskipun berbahaya. Mereka -para anggota rombongan dalam kabilah- bisa melakukan hajat pribadi di situ. Mereka juga bisa mandi dengan mencari lokasi yang airnya bersih. Bahkan, beberapa titik bisa digunakan untuk menambah bekal air minum.”

Kakek Mengku melanjutkan.

“Para kabilah yang ingin melintasi alas Mentaok tidak memiliki pilihan lain untuk bermalam, kecuali di tanah lapang tepi rawa itu. Dengan resiko, harus waspada dengan ancaman buaya. Ada yang bilang bahwa buaya-buaya itu didatangkan oleh gerombolan Lawa Idjo dari muara kali Opak untuk mengganggu atau menakut-nakuti para kabilah. Atau, agar gerombolan

ini mudah menemukan targetnya untuk dirampok. Tapi kita tidak pernah tahu benar-tidaknya."

"Nah, maka penduduk kemudian menamakan para penguasa ekonomi itu sebagai Sepuluh Buaya."

"Apakah sekarang sepuluh buaya itu masih eksis di Kampung X, Kek?"

"Tentu saja masih, Anakmas. Tidak mungkin menghilangkan mereka. Kekuasaan dan kekuatan ekonomi pasti saling berkelindan. Karena itu, upaya yang dilakukan bukanlah menghabisi mereka. Karena jika berniat menghabisi, maka orang itu yang akan digulung lebih dulu. Maka yang dilakukan adalah memperbanyak jumlah pemegang kekuatan ekonomi dan memperbanyak variasinya."

"Bagaimana caranya, Kek? Tentu sulit menghadapi sepuluh buaya itu dan mengendalikan mereka." Kakek Mengku tersenyum. Dia menyeruput tehnya.

"Maka dari itu Anakmas, dibutuhkan pemimpin yang memiliki kekuatan lahir dan batin. Pemimpin yang bukan ditakuti, tapi disegani. Bukan karena material diluar dirinya, tapi karena pembawaan dirinya yang memang dikaruniai Tuhan kharisma dan membuat orang tidak akan merasa perlu menolak apa pun yang dia katakan. Sebab, setiap orang mengerti bahwa

pemimpin itu tidak memiliki kepentingan pribadi apa pun, kecuali untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di Kampung X. Warga Kampung memanggilnya dengan Mr. X-1."

"Suatu pagi, Mr. X-1 memanggil pimpinan 2 golongan besar di Kampung X. Mereka adalah golongan Kebangkitan Ilmuwan dan golongan Pengikut Suci. Kedua golongan itu merepresentasikan separuh lebih warga Kampung X. Mr.X-1 mengatakan kepada pimpinan kedua kelompok tadi apakah bersedia jika akan diberikan kewenangan untuk mengelola beberapa titik tambang dan sumber daya alam lain?"

"Ketika mendengar keduanya setuju, maka Mr. X-1 menjelaskan aturan pengelolaannya agar ada jaminan bahwa hasilnya benar-benar digunakan untuk menyejahterakan warga Kampung X. Paling tidak bagi anggota kedua golongan tadi. Dengan demikian, pemerintah Kampung X telah

berkolaborasi dengan golongan ini untuk membantu menyelesaikan persoalan yang ada."

"Langkah kedua, Mr. X-1 memanggil kesepuluh buaya itu. Mereka diajak ngomong. Diskusi dari hati ke hati. Bahwa akan lebih baik bagi mereka untuk tumbuh bersama. Bukan menguasai semua.

Mereka juga diminta melakukan beberapa program yang akan meningkatkan daya beli masyarakat." Paku Alam dan Kedasih mendengarkan dengan seksama.

"Syukurlah mereka menerima. Meskipun sebenarnya Mr. X-1 juga memiliki rencana lain jika mereka menolak. Salah satunya, mereka tidak akan pernah diizinkan keluar dari ruangan itu sebelum menandatangi perjanjian yang disodorkan."

"Tapi, semua berjalan dengan lancar tanpa perlu paksaan. Dengar-dengar Mr. X-1 memiliki semacam sihir putih untuk membuat mereka mengikuti permintaannya."*



Link Video Youtube

11
NEGERI **PARA BEDEBAH**

Hari sudah siang. Paku alam, Kedasih, dan Kakek Mengku masih ngobrol di kedai minum. Mereka nampaknya tidak sadar waktu. Bahkan, Kakek Mengku seolah juga lupa akan dagangan sayurannya. Dia seperti tak berniat berjualan hari itu.

Obrolan terus saja berlanjut. Paku Alam berusaha menggali sebanyak mungkin informasi dari Kakek Mengku. Sementara Kakek Mengku pun melayani setiap pertanyaan Paku Alam sepenuh hati.

Sedangkan Kedasih lebih banyak diam. Menyimak semua isi obrolan dengan khidmat.

“Memang sulit hidup di Kampung X ini Anakmas. Entah salah awal mulanya atau bagaimana. Kehidupan kami seperti dikepung oleh perbuatan curang dan tipu-tipu. Sejak bangun tidur hingga sudah kembali tidur. Rasa was-was itu selalu menghantui,”terang Kakek Mengku.

“Bagaimana tidak Anakmas? Bangun tidur, mau berangkat kerja, kami beli bensin di SPBU, was-was jika takaran bensin dikurangi oleh petugasnya. Karena begitulah lazim terjadi. Lantas, kami mampir ke toko untuk membeli suatu keperluan, tetiba ada orang yang muncul entah darimana meminta jasa parkir. Tanpa dia melakukan apa pun. Memiliki bisnis, kami juga was-was barang-barang stock akan dicuri oleh karyawan sendiri. Berkolaborasi membangun partnership dengan pengusaha lain, ternyata hanya akan ditipu. Belum lagi saatnya bayar pajak, ada saja masalahnya. Padahal, saya kira setiap warga kampung X akan dengan sukarela membayar pajak seperti yang ditentukan jika mereka yakin bahwa uang pajak itu benar-benar digunakan untuk pembangunan. Sayangnya, kenyataan mengatakan yang sebaliknya.”

Paku Alam seolah menahan nafas mendengar cerita Kakek Mengku itu.

“Dulu, waktu Kampung X ini masih dikuasai bangsa Walondo, tetangga Utara Anakmas di Andalusia, para bupati yang semestinya membela rakyatnya, justru bersekutu dengan Walondo untuk memeras rakyatnya sendiri. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sebenarnya yang diambil para bupati itu dari rakyat lebih besar dibanding apa yang diinginkan Walondo.”

“Setelah Kampung X berdiri, rakyat kami juga tidak mendapatkan teladan yang baik dari para pemimpin kami. Perilaku para bupati di zaman Walondo rupanya beranak-pinak dan dilanjutkan saat Walondo sudah lama pergi. Hampir semua orang seperti bersepakat untuk saling curang dan saling tipu.

Itulah tugas berat Anakmas. Apa yang akan dilakukan untuk rakyat yang memang sebagian besarnya tidak menginginkan kejujuran. Dan tidak nyaman mendapatkan pemimpin yang memperjuangkan kejujuran dan keadilan.”

“Harapan tetap masih ada, meskipun dalam gelap. Tidak ada cara yang bisa ditempuh selama mengandalkan manusia. Karena banyak orang yang memilih mendapatkan keuntungan pribadi dibanding memperbaiki kehidupan.”

“Mungkin seandainya saja, diawal berdiri kampung X mendapatkan sikap pemimpin seperti Naruto, Kaisar Mughal yang negerinya hancur setelah diserang musuh, yang mengatakan bahwa Sang Kaisar tidak akan makan enak kecuali lauk tempe sampai seluruh rakyatnya sejahtera, maka ceritanya mungkin akan sedikit berbeda, Anakmas.”

Karunia Tuhan, akhirnya Mr. X-1 memiliki political will yang baik. Yang menginginkan kampung X tidak terjerembab semakin dalam ke jurang tipu-tipu dan kecurangan. Dia pun memerintahkan seorang anak muda untuk membangun sistem birokrasi pemerintahan berbasis teknologi informasi.”

Paku Alam seperti diguyur air bah saat mendengar cerita itu. Dia ikut larut dalam persoalan yang membelit kampung X di masa lalu. Kalaupun dia ada di kampung X pada masa itu, tentu dia hanya punya satu keinginan: pindah ke kampung Viking di ujung Utara bumi sana. Atau ke kampung Maori di ujung selatan bumi. Paku Alam menghela nafas panjang.



Link Video Youtube

12

SURAT KEPADA **TUHAN**

"Tapi memang sulit memerintah orang yang menyembah kecurangan dan tipu-tipu. Ada saja siasat yang digunakan untuk mencurangi aturan," lanjut Kakek Mengku.

"Kalau Anakmas pernah mendengar humor tentang aturan dibuat untuk dilanggar, di tanah ini, dulu, itu bukan sekedar humor. Tapi temuan antropologis."

Kedasih memerhatikan roman muka Kakek Mengku. Sejak awal cerita, sampai sekarang. Meskipun Kakek Mengku menceritakan soal-soal yang membuat hati sebel. Pikiran pun bisa larut dalam kerumitan masalah. Tapi airmuka Kakek Mengku tetap jernih.

Tidak ada kesan lelaki tua kurus itu terbebani dengan kerumitan masalah yang dia ceritakan.

“Anakmas harus tahu ini,” Kakek Mengku menyorongkan tubuhnya sedikit ke depan,”Entah mungkin memang menjadi sifat manusia. Atau karena budaya Kampung ini saja yang memang demikian.

Sebagian orang Kampung X: tidak punya malu.”

Kakek Mengku kembali ke posisi semula.

“Kalau misalnya ada tuduhan korupsi, saya lihat di berbagai Kampung di berbagai belahan bumi, orang yang bersangkutan akan mundur dari jabatan publik. Dan meminta maaf secara terbuka.”

“Tapi, di sini Anakmas, hal yang lebih besar dari memalukan itu justru dipertontokan. Dipamerkan. Dengan keangkuhan. Korupsi, mengakali aturan, membeli hukum, merubah hukum untuk kepentingan pribadi, itu bukan aib. Tapi kebanggaan. Karena bisa mengubah sesuatu yang sakral. Saya sampai kehabisan diksi harus menyebut bangsa X ini sebagai bangsa apa.”

Mendengar arus cerita yang begitu deras keluar dari bibir Kakek Mengku, Paku Alam memutuskan untuk sama sekali tidak menyela. Dia ingin menampung air bah cerita itu hingga titik optimal.

Sebelum nanti dia akan bertanya kepada Kakek Mengku, satu hal saja.

"Kami seperti sudah tidak memiliki rasa malu, Anakmas. Sebuah contoh kecil. Jika ada skema beasiswa kuliah untuk remaja tidak mampu. Maka, anak-anak muda berduyun-duyun mendaftar. Mereka mengumpulkan berbagai persyaratan yang diperlukan. Mulai surat keterangan tidak mampu dari perangkat setempat sampai membuat foto di depan rumah."

"Data itulah yang digunakan untuk melakukan seleksi penerima beasiswa. Dan Anakmas tahu, bahwa banyak data-data itu ternyata asli, tapi palsu. Ada surat keterang tidak mampu asli dari perangkat

setempat memang, tapi diberikan kepada orang yang sebenarnya mampu untuk membayar kuliah secara mandiri. Begitu, Anakmas."

"Belum lagi soal bantuan sosial yang banyak tidak sesuai dengan target. Bukan salah sasaran. Tapi memang sengaja tidak diberikan kepada yang berhak dan dialihkan kepada orang-orang tertentu di lingkaran keluarga atau kerabat perangkat dukuh, lembaga terkecil di Kampung X. Tentu tidak semua, Anakmas. Tapi perilaku seperti itu lazim."

“Sebagian kami putus asa dengan keadaan itu, Anakmas. Seperti tidak ada jalan untuk memulai perbaikan. Karena hampir semua orang memang tidak menginginkan ada perbaikan. Seolah-olah kami menikmati kehidupan yang saling curang dan penuh tipu-tipu itu.”

“Maka, pernah kami berkirim surat kepad Tuhan. Meminta Beliau turun langsung menyelesaikan kehidupan kami yang seolah buntu. Kuldesak. Tanpa jalan keluar. Lantas kami, beberapa orang menulis surat. Tulisan tangan. Kami masukkan amplop. Kami lem rapi. Dan kami kirimkan kepada Tuhan.”

“Anakmas tahu apa yang terjadi?”

Tentu saja Paku Alam dan Kedasih hanya tersenyum. Itu pertanyaan retoris yang memang tidak membutuhkan jawaban.

“Surat itu disabotase. Entah bagaimana caranya, polisi mengetahui surat itu. Kami dipanggil. Diinterogasi. Dituntut dan didakwa macam-macam. Kami sadar bahwa kalau memang sudah ditarget, tidak ada yang bakal lolos. Aturan dan hukum bisa dibolak-balik seperti kemauan yang berkuasa. Kami diminta menunjuk pengacara, kami menolak. Buat apa menunjuk pengacara, kalau hanya akan menambah keruwetan dan kerumitan masalah.”

“Akhirnya kami disidangkan. Dengan tuntutan hukuman seumur hidup. Karena beberapa dakwaan. Ada dakwaan memfitnah penguasa, ada dakwaan membuat gaduh masyarakat, bahkan ada dakwaan bahwa kami sebenarnya bukan anggota komunitas Tuhan tapi mengadu kepada Tuhan.

Tapi sidang lanjutan tidak pernah dijadwalkan. Sampai pun perubahan terjadi.”

Matahari berada di puncak langit. Burung-burung elang berkitar diangkasa, mentarget mangsa. Pasar Kampung X mulai lengang. Itu memang pasar kecil. Hanya menjual kebutuhan pangan saja. Sehingga, menjelang tengah hari, orang-orang Kampung X sudah selesai berbelanja. Para pedagang pun Bersiap untuk pulang. Dan Kakek Mengku mengabaikan dagangannya hari itu. Sepenuhnya dia menjamu dan melayani tamunya: Paku Alam dan Kedasih.

Kakek Mengku pun pamit untuk pulang. Paku Alam dan Kedasih masih terpana dengan cerita masa lalu Kampung X tadi. Sehingga, mereka masih enggan untuk berdiri.

“Maaf Kek, bolehkah saya bertanya satu hal?” pinta Paku Alam. Kakek Mengku tersenyum. Tetap dengan wajahnya yang jernih.

“Apakah bisa saya berjumpa dengan Mr. X-1? Saya ingin sekali bertemu dengan Beliau.” Kakek Mengku kembali tersenyum. Kali ini lebih lebar.

“Mungkin. Nanti kalau sudah waktunya saya akan beritahu Anakmas dimana bisa menemuinya.”

Meraka pun berlalu.



Link Video Youtube

13

X-RANCH

Setelah minta izin kepada Halilintar, Paku Alam berangkat ke hutan Tambakboyo. Seorang diri. Sejatinya, Mr. X menawarkan pengawalan kepada Paku Alam, untuk menemaninya selama perjalanan. Tapi, Paku Alam menolak dengan halus. Sebagai seorang hulubalang, dia terbiasa bepergian seorang diri. Dengan begitu dia merasa merdeka menentukan agenda perjalanannya. Tidak harus berdiskusi dengan kawan seperjalanan jika ingin mengubah rute, atau bahkan ingin mengubah tujuan. Karena demikianlah memang tabiat hulubalang, tujuan dan arah bisa tiba-tiba berubah. Kapan pun.

Begitu keluar dari gerbang barat Kampung X, suasana perlahan-lahan berubah. Hutan-hutan di dalam

kampung X yang dipagari dengan taman-taman, dan Diatur bak taman firdaus, perlan-pelan menjadi hutan belantara yang liar. Semakin jauh dari kampung X, semakin lebat hutan yang dilalui Paku Alam. Setelah beberapa jam perjalanan, Paku Alam mulai mendengar suara-suara binatang liar hutan. Kadang suara-suara aneh muncul disela-sela suara binatang itu. Suara aneh dan asing. kadang, seperti memanggil-manggil. Entah nama siapa yang dipanggil.

pohon-pohon pun kian rapat. Dan besar-besar. Bahkan, Paku Alam menemukan pohon-pohon yang besarnya lebih dari lima kali lingkar rentang tangganya. Di situ, sinar matahari hanya berbentuk berkas berkas saja yang jatuh sampai ke bumi. Memberi cahaya pada binatang-binatang melata yang merayap di permukaan tanah, menerobos dedaunan yang berserakan.

Jalan setapak yang dilalui oleh Paku Alam kadsng-kadang nyaris hilang. Tertutup oleh belukar. Pertanda, jalan ini sangat jarang dilalui orang. Tepat pukul 12 Siang, matahari di atas kepala. nampaknya. Paku Alam berhenti di bawah sebuah pohon besar. Sekeliling pohon itu tidak banyak dedaunan berserakan. Seperti belum lama dibersihkan. Di sisi timur pohon, gundukan kecil yang puncaknya ditanami bunga kenanga kerdil.

Benar, jadi diatas Pohon itulah kamera cctv terakhir Kampung X dipasang untuk mengawasi pergerakan di hutan. Meskipun ini jalan yang jarang diakses, Kampung X tetap menanam mata pengawasnya di jalur ini. Menurut keterangan Mr. X, jika sudah berada di pohon ini, maka separuh perjalanan sudah ditempuh menuju lahan pertanian Ki Ageng Pamengku Jagad, gelar Mr.X-1 setelah selesai menjabat kepala kampung X dan mengundurkan diri ke hutan untuk bertani.

Setelah istirahat sejenak, Paku Alam mengeluarkan GPS gen Fetta, dan beberapa perlengkapan navigasi yang lain dari ranselnya. Sebagian dipinjamkan oleh Halilintar. Paku Alam mengecek koordinat X-ranch, lokasi lahan pertanian Ki Ageng Pamengku Jagad. Ternyata, lokasi itu tidak bisa ditembus oleh mata kamera dari satelit. Dari semua lokasi alas mentaok, hanya Kampung X dan X- ranch yang tidak bisa diakses. Paku Alam pun kembali merapikan barang bawaannya dan bergegas

jalan. Dia berharap, sebelum matahari terbenam, sudah sampai di X-ranch: tanah pertanian luas di tengah alas mentaok yang dikelola eks Mr. X-1.



Link Video Youtube

14

RUMAH KAYU

Akhirnya, menjelang matahari terbenam, Paku Alam masuk ke gerbang di X-Ranch. Senja itu, cahaya matahari memerah di langit barat. Burung-burung beterbangan di langit. Awan Nampak gemerlap kemerahan. Udara sejuk. Paku Alam akhirnya mencapai gerbang X-Ranch, sebuah enklave Kampung X di tengah Alas Mentaok untuk produksi pangan. Gerbang itu tidak megah. Sederhana saja. Hanya berupa sebuah penanda papan kayu yang dipasang di atas dua pokok kayu yang membentuk gerbang.

Setelah melewati gerbang, Paku Alam melihat hamparan kebun yang sangat luas, tanaman padi,

dan binatang ternak yang berkeliaran di tanah lapang. Sejauh mata memandang. Tidak ada pemandangan lain. Di tengah-tengah kebun dan persawahan itu, nampak beberapa bangunan berdiri berdekatan. Lantas, agak berjarak, ada sekelompok bangunan lain. Ada beberapa kelompok bangunan Nampak dari kejauhan.

Ketika masih mengamati suasana, dari depan muncul sebuah ATV beroda empat. Tapi tanpa suara. Seorang laki-laki muda nampak mengendarai ATV itu. Paku Alam memutuskan menunggu laki-laki itu untuk bertanya bagaimana caranya bertemu dengan kepala X-Ranch. Dua menit kemudian, laki-laki itu menghampirinya. Justru dia menyapa lebih dulu.

“Selamat petang, Tuan Hulubalang. Selamat datang di X-Ranch. Saya diperintahkan oleh Kepala X-Ranch untuk menjemput, Tuan. Kalau Tuan tidak keberatan, silakan naik di boncengan saya,” demikian laki-laki muda itu memperkenalkan diri.

Paku Alam sedikit kaget mendapati laki-laki itu sudah mengetahui keberadaannya. Tapi, dia segera mahfum bahwa mungkin Halilintar atau Kepala Kampung X sudah memberi informasi tentang kedatangannya.

Tanpa berpikir lama, Paku Alam naik ke boncengan ATV Listrik itu dan mereka segera berlalu melintasi jalan tanah di X-Ranch.

Dalam perjalanan, Paku Alam berusaha menggali informasi dari laki-laki muda yang menjemputnya.

“Bagaimana Anda tahu saya sudah sampai?”

“Itu tidak sulit Tuan Hulubalang. Begitu Tuan sampai di pohon besar di tengah perjalanan itu, kami mendapatkan informasi dari Command Center di Kampung X bahwa Anda ada di posisi itu.

Kami juga sudah memiliki perkiraan berapa jam dan berapa menit lagi Tuan akan sampai di sini berdasarkan kecepatan jalan kaki Tuan dari Kampung X ke pohon besar itu. Tentu dengan mempertimbangkan medan jalan setapak dari pohon besar itu kemari dan beberapa variable lain yang kami simulasikan.”

Paku Alam kagum dengan cerita laki-laki muda itu. Bagaimana kampung X benar-benar menggunakan sains dan teknologi untuk mempermudah kehidupan. Dan menemukan cara terbaik untuk memfasilitasi kehidupan warganya.

“Saya lihat di sepanjang jalan, persimpangan, semua jalan tanah. Apakah memang jalanan di sini semua tanah belaka Tuan?” tanya Paku Alam.

“Benar, Tuan. Semua jalan di X-Ranch ini tanah belaka. Kalau hujan turun, jalanan ini akan becek,”jawabnya sambil tertawa.

“Memang, kami membiarkan semua yang ada di sini natural, Tuan. Sehingga, rumah-rumah pun dibuat dari kayu. Kami memiliki persediaan air dari mata air dan pasokan listrik dari tenaga mikrohidro.”

“Jika Kampung X didesain sebagai dunia supra-modern, maka X-Ranch memang didesain sebagai dunia beyond-modernity, Tuan. Melampaui modernitas. Inilah respon Kampung X atas masalah lingkungan yang selama seratus tahun terakhir menjadi isu utama kelangsungan bumi, Tuan.”

Paku Alam terdiam. Hanya dalam beberapa kalimat pendek dari lawan bicaranya, dia sudah memiliki penilaian betapa Kampung X dan X-Ranch adalah karya besar dari sebuah pemikiran yang visioner. Maka, dia pun menikmati sisa perjalanan dengan diam. Tak lagi bertanya-tanya. Dia menyaksikan bagaimana kebun-kebun sayur ditanam dengan cara vertikal. Jaringan sistem irigasi yang nampaknya diadopsi dari masa lampau yang jauh. Gudang-gudang hasil panen yang cantik. Dan....aha...Paku Alam menemukan satu hal yang harus dia tanyakan.

“Bagaimana cara semua produk dari sini diangkut ke Kampung X, Tuan?”tanya Paku Alam.

Laki-laki muda itu segera membelokkan ATV ke kanan. Lalu berhenti di sebuah bangunan kayu yang sederhana. Sebelum turun, laki-laki muda itu menjawab.

“Tuan, kami memiliki jaringan transportasi logistik bawah tanah. Ada kapsul-kapsul pengangkut logistik berkecepatan tinggi 100 meter di bawah permukaan. Tapi, sekarang kita sudah sampai, Tuan. Malam ini, Tuan akan menginap di rumah ini. Silakan, Tuan masuk. Ada petugas di dalam yang akan membantu, Tuan. Maaf, saya ada tugas lain yang harus saya selesaikan, Tuan. Nanti jam tujuh malam, saya akan jemput Tuan untuk makan malam dengan Tuan Jagad, Kepala X-Ranch ini. Silakan Tuan istirahat sejenak!”

Laki-laki muda itu segera berlalu. Sementara, Paku Alam melangkah masuk ke rumah kayu yang pintunya terbuka. Seorang perempuan menyambutnya.*



Link Video Youtube

15

BANK
KEHIDUPAN

Petugas di rumah kayu itu mengetuk pintu kamar Paku Alam. Dia menyampaikan bahwa seseorang telah menjemputnya. Paku Alam melirik jam di dinding. Pukul 7 kurang 3 menit. Tepat waktu. Dengan bergegas, dia keluar kamar. Di ruang tamu, lelaki muda yang tadi menjemputnya sudah duduk menunggu.

Malam ini, laki-laki muda itu nampak berbeda. Jika sore tadi dia mengenakan pakaian sekedarnya, malam ini dia tampil necis. Dengan kemeja putih, celana jeans warna biru muda, dan sepatu kets. Rambutnya disisir rapi. Klimis. Dia juga mengenakan kacamata.

“Ah, Tuan saya sampai pangling,” seru Paku Alam sedikit berkelakar.

Yang disapa agak kaget karena tidak menyadari kehadiran Paku Alam, lalu tersenyum.

“Jangan panggil saya, Tuan lah Tuan Hulubalang. Panggil saja saya, Benowo.”

“Baiklah, Tuan Benowo.”

Mereka pun saling tersenyum.

“Jadi apakah Anda sudah siap, Tuan Hulubalang?”

“Tentu, Tuan.”

“Baiklah, mari kita berangkat!”

Sebentar kemudian, sebuah double cabin Listrik meluncur menembus kegelapan malam jalanan X-Ranch yang sedikit berdebu. Di langit, bulan penuh. Bercahaya sempurna. Malam itu, tidak ada awan menggelayut. Langit benar-benar bersih dan berbinar dengan bintang-gemintang.

Sepanjang perjalanan, Paku Alam mengawasi kanan dan kiri. Di luar sana, ada hamparan kebun buah, berselang-seling dengan sawah, dan padang rumput. Di beberapa bagian, hewan ternak duduk-duduk atau berkeliaran. Samar-samar di bawah cahaya bulan

Nampak ada lembu, kerbau, kambing, domba, ayam, itik, bebek, dan kalkun.

“Ada berapa jenis binatang ternak di sini, Tuan,” tanya Paku Alam memecah keheningan. Paku Alam berpikir bahwa X-Ranch adalah lahan pertanian dan peternakan seperti umumnya. Ada beberapa jenis hewan ternak dan tanaman pangan.

“Seratus empat puluh sembilan jenis, Tuan,” jawab Benowo.

Demi mendengar itu, Paku Alam terkejut.

“Sebanyak itukah?”

“Betul, Tuan,” Benowo menyadari bahwa Paku Alam berpikir seperti lazimnya ranch.

“Sebetulnya, ini lebih dari sekedar lahan pertanian dan peternakan, Tuan. Karena kami juga melakukan banyak hal dari hulu hingga hilir. Kami memiliki laboratorium pemuliaan benih dan pengembangan tanaman pangan. Kami juga memiliki laboratorium sustainable world. Kami juga memiliki puluhan model pertanian dan peternakan yang efisien sesuai dengan musim, dan kondisi geografis,” terang Benowo.

“Ada lebih dari 200 orang ahli yang bekerja di laboratorium terpadu kami. Mereka datang dari

berbagai bangsa di penjuru dunia, Tuan. Bahkan, ada juga satu orang dari Andalusia."

Demi mendengar itu, Paku Alam tercengang. Dia sama sekali tidak menyangka jika lahan pertanian dan peternakan di tengah hutan seperti X-Ranch mampu menarik para ahli dari berbagai bidang bekerja disana.

Benowo melanjutkan,"Saat ini, kami telah memiliki lebih dari tujuh ratus jenis padi, ratusan jenis pohon obat-obatan, umbi-umbian, dan pohon kayu keras, dan banyak lainnya, Tuan."

"Kami juga memiliki berbagai jenis sel binatang yang masih eksis maupun yang telah punah. Kami kumpulkan dari berbagai belahan dunia. Bahkan, kami memiliki sel beberapa jenis dinosaurus yang kami ambil dari Siberia. Jika diinginkan, kami bisa merevitalisasi kembali dinosaurus dari sel yang kami simpan."

"Begitukah?" Paku Alam nampak kagum.

"Betul, Tuan. Semua itu, kami simpan di Bank Kehidupan."

"Bank Kehidupan?" Paku Alam mendesis.

"Betul, Tuan. Jika ada kesempatan, besok kita bisa berkunjung kesana. Tapi hanya di ruang pamernya

saja, Tuan. Sebab, untuk masuk ke ruang koleksi harus ada akses khusus. Dan idak semua orang boleh masuk."

Paku Alam semakin terkesan dengan X-Ranch. Awalnya, dia berpikir bahwa X-Ranch tidak lebih dari lahan pertanian dan peternakan seperti yang dia temui di belahan lain bumi. Ternyata, X-Ranch jauh melampaui itu semua. Bukan sekedar food estate.

Tanpa terasa, mobil berhenti di depan sebuah rumah kayu. Di beranda, lampu-lampu menyala terang. Kanan-kiri rumah itu penuh dengan tumbuhan dan bunga-bunga. Suara binatang malam terdengar dari balik tumbuhan itu.

Mereka berdua turun. Lantas naik ke beranda. Di beranda, telah duduk beberapa orang. Mereka nampak asyik berbincang. Tapi, alangkah terkejutnya Paku Alam begitu melihat diantara orang-orang yang duduk itu ada satu wajah yang dikenalnya. Dia hampir tak percaya.*



Link Video Youtube

16

BEYOND MODERNITY: 78,49

"Kek!" desis Paku Alam.

Laki-laki tuan itu tersenyum, lalu berdiri menyambut Paku Alam.

"Kakek Mengku di sini?"

"Iya Anakmas. Silakan duduk!"

Paku Alam masih belum bisa memahami apa yang sedang dia temui. Mengapa pedagang sayur di pasar mikro kampung X itu ada di sini. Duduk ditengah beberapa orang yang nampak dari gesture-nya sebagai anak buahnya. Rupaya, Kakek Mengku membaca situasi yang dialami Paku Alam. Maka, Kakek Mengku segera membuka pembicaraan.

“Anakmas, bukankah tempo hari Anakmas pernah mengatakan ingin berjumpa dengan Mr. X pertama dari kampung X. Menurut Anakmas juga, Anakmas mendengar kalau dia menyisih dari kehidupan ramai ke tengah alas mentaok untuk bertani.”

“Nah, Anakmas. Sekarang Anakmas sudah berada di lahan pertanian yang dibangun Mr. X pertama itu. Nama asli Mr. X pertama itu adalah Pamengku Jagad. Biasa dipanggil Kakek Mengku.”

Paku Alam terkejut. Wajahnya nampak berbinar sekaligus terkejut. Tapi, sedetik kemudian, dia sudah Kembali menguasai diri.

“Syukurlah! Rupanya, saya telah berjumpa dengan Mr. X pertama itu bahkan sebelum saya menyadarinya. Terima kasih Tuan Pamengku, bersedia menerima saya.”

“Ah! Sudahlah Anakmas, panggil Kakek Mengku saja, seperti sebelumnya. Semua yang ada di sini juga memanggil aku dengan sebutan itu.”

Orang-orang yang ada di sekeliling Kakek Mengku tersenyum mengiyakan. Sejurus kemudian, Kakek Mengku mengajak semua makan malam. Mereka masuk ke ruangan tengah. Paku Alam menduga, di situlah hidangan disiapkan. Namun, rombongan kecil

itu terus melangkah ke beranda belakang. Rupanya, makan malam disiapkan di halaman belakang.

Halaman belakang itu luas. Di beberapa bagian ada kursi-kursi kayu dan meja kecil yang disusun berpencar. Juga ada 2 tenda berdiri. Di sisi kanan nampak sebuah kolam ikan yang diatasnya mengucur air dari pipa bambu. Sementara di sebelah kiri, ada kebun kecil. Dikebun itu ditanam timun, kubis, dan sawi.

Di Tengah halaman diatur 2 buah meja dan sebuah anglo arang yang sudah merah membara. Diatas meja itu ada beberapa ekor ikan yang belum dimasak, beberapa potong ayam dan daging yang juga belum dimasak. Ada pula nasi, sayuran segar, sambal, jagung, ubi, kerupuk, dan minuman hangat serta panas.

Beberapa orang dengan cekatan segera membakar ikan, ayam, daging, dan jagung. Sementara Kakek Mengku mengajak Paku Alam duduk melingkari perapian yang sudah disiapkan.

"Inilah lahan pertanian itu, Anakmas. Anak-anak muda itu datang dari berbagai desa di Kampung X. Mereka semua potensial. Tidak semua cerdas dan pintar. Tapi semua memiliki potensi. Bahkan, kami pernah lakukan uji intellegent, ada diantara anak-anak muda ini yang IQ-nya hanya 78,49."

“Kami melihat mereka sebagai potensi. Yang penting mereka pekerja keras dan tekun. Jangan diajak berpikir. Karena itu bukan potensinya. Beri mereka pekerjaan dengan instruksi yang detil dan jelas. Beri pula mereka konsekuensi-konsekuensi jika tugasnya meleset. Maka, mereka akan bekerja dengan baik.”

Seseorang mendekat. Dua buah minuman panas diantarkan kepada mereka berdua. Juga sepiring ubi rebus dan jagung bakar. Anak muda yang mengantar itu basa-basi sejenak, lalu kembali ke pos tugasnya: membakar jagung.

“Orang-orang yang pintar, cerdas, tidak akan mau bekerja di kebun. Berpanas-panasan. Maka, kita tidak bisa menuntut semua orang pandai, semua orang harus berpendidikan tinggi. Tidak, Anakmas. Kita sebaiknya memposisikan orang sesuai dengan potensinya.” “Termasuk anak muda yang mengantar minuman tadi. Dia hanya lulus sekolah dasar. Karena memang dia tidak mampu kalau dipaksa melanjutkan sekolah. Pengakuannya, otaknya nggak kuat. Tapi dia pekerja keras dan tekun. Dia mau terus belajar hal-hal baru. Nah, saat ini dia yang menjadi penanggungjawab pekarangan belakang rumah ini. Luasnya 0,5 hektar. Dia bisa mengajukan usulan akan diapakan lahan ini. Dan dia bisa melakukannya.”Obrolan pun berlanjut sambil makan malam. Sampai suatu moment Paku

Alam bertanya tentang bagaimana Kakek Mengku untuk pergi-pulang Kampung X dan X-Ranch. Apakah ikut transportasi bawah tanah yang dia dengar dari Tuan Benowo.

Kakek Mengku terkekeh sejenak.

“Tidak Anakmas. Kapsul bawah tanah itu hanya untuk pengiriman logistik dan hasil produksi X-Ranch ke kampung X. Aku ke kampung X melintasi jalan yang sama dengan yang Anakmas tempuh. Sebetulnya kami bisa membangun jalan raya dari Kampung X ke sini, tanpa diganggu gerombolan Lowo Ijo dan Kakek Sugiono Sepuh. Tapi kami tidak mau melakukannya. Biarlah hutan ini tetap menjadi hutan. Kami tidak ingin mengubahnya menjadi jalan raya atau kota. Kami berupaya menerjemahkan beyond-modernity dalam kehidupan kami.”*



Link Video Youtube

17

DRONE **MEGA-MEGA**

Pagi-pagi, Benowo sudah tiba di rumah kayu. Laki-laki itu menjemput Paku Alam. Hari itu, Paku Alam akan diajak mengunjungi beberapa situs penting di X-Ranch. Tapi, begitu sampai beranda, Paku Alam tidak melihat ada mobil yang parkir di halaman. Dia menoleh kepada Benowo.

"Akan adakah yang menjemput kita?" tanyanya.

"Oh tentu saja, Tuan Hulubalang. Dalam satu menit penjelmput itu akan tiba," kata Benowo.

Mereka pun berdiri saja. Menunggu. Paku Alam menyapukan pandangan ke hamparan lahan luas

di hadapannya. Dia masih bisa mengawasi jalanan hingga ke jauh sana meskipun eberapa pohon besar mengelilingi rumah kayu itu. Dia tidak melihat ada mobil yang sedang mendekat ke arah mereka. Sementara, Benowo sebentar-sebentar melihat jam tangannya.

Tepat satu menit kemudian, sebuah benda melayang ke arah mereka. Benda itu besar. Sebesar mobil hatchback compact. Paku Alam mendadak khawatir. Dia menyangka bend aitu berbahaya. Tapi, melihat Benowo yang tenang saja, dia pun mengurungkan niat untuk bertanya. Sejurus kemudian, benda melayang itu mendarat di pekarangan rumah kayu. Ternyata, sebuah drone.

Bentuk drone itu mirip mobil bersayap. Bagian utamanya adalah sebuah kabin. Nampaknya cukup untuk empat penumpang. Drone itu juga memiliki sayap berbentuk segitiga dan ekor sirip ikan. Pintu kabin drone segera terbuka. Belum hilang kekaguman Paku Alam, tangannya sudah ditarik oleh Benowo. Dia diajak masuk ke dalam kabin. Mereka pun melangkah menuju drone.

Ternyata, di dalam sudah ada Kakek Pamengku Jagad dan seorang lagi. Laki-laki muda itu berjanggut tipis

dan mengenakan kacamata. Dia tersenyum. Paku Alam memutar memorinya. Seingatnya, dia belum berjumpa dengan laki-laki itu semalam.

Kakek Mengku mempersilakan Paku Alam duduk di sampingnya di kursi depan. Sedangkan Benowo dan laki-laki berkacamata itu duduk di kursi belakang. Kakek Mengku memperkenalkan laki-laki muda itu sebagai Benedicto de Pratomo, salah satu peneliti dari 200an peneliti di laboratorium X-Ranch.

Ben berasal dari Huesca, salah satu kota di utara Andalusia. Tempat dulu John Conford, penyair Inggris, menulis sepucuk surat pamitan kepada kekasihnya di tengah perang. Surat yang menjadi salah satu puisi cinta paling dikenang sepanjang masa. Mereka pun segera akrab. Ben mengaku sudah 3 tahun bekerja di X-Ranch dan enggan untuk pindah. Dia ingin menetap di Kampung X.

Setelah berbincang sejenak, Kakek Mengku memberi perintah suara kepada drone. Dan drone penumpang itu pun segera melayang, terbang rendah di bawah mega-mega, meluncur perlahan di atas lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan X-Ranch. Dalam perjalanan tour X-Ranch itu, Kakek Mengku menjelaskan apa saja yang dilaluinya di bawah.

Ada lahan pembibitan, ada lahan penggemukan, lahan padi vertikal, lahan sayuran yang ditanam vertikal, kandang hewan ternak, dan lahan-lahan lain. Mereka juga melintas di atas laboratorium pemuliaan benih, laboratorium penelitian untuk bibit hewan ternak unggul, dan laboratorium terpadu X-Ranch. Selain itu, ada bunker bawah tanah untuk menyimpan koleksi Bank Kehidupan.

Paku Alam bertanya kepada Kakek Mengku, siapakah yang mengendalikan drone yang mereka tumpangi. Kakek Mengku pun menjawab dengan tersenyum. "Kami memiliki X-Ranch Enygma Command Center di sini Anakmas. Mereka yang mengendalikan perjalanan kita. Mereka juga bisa melihat perkembangan tanaman di setiap lahan detik demi detik."

"Sehingga, jika ada sesuatu terjadi dengan tanaman di lahan R-1 misalnya, hanya dalam hitungan menit sudah bisa ditangani. Karena laboratorium X-Ranch juga sudah memiliki database penyakit tanaman dan hewan ternak serta cara mengatasinya, dari seluruh dunia."

"Nah Anakmas, sekarang kita akan turun. Kita akan melihat terminal X-Ranch Tube. Stasiun dimana kami mengirim produk X-Ranch ke Kampung X dan menerima kiriman logistic dari Kampung X."

Drone pun segera mendarat di sebuah pekarangan luas. Di tepi pekarangan itu ada sebuah bangunan.

”Di dalam bangunan itulah stasiun tube kami, Anakmas,” kata Kakek Mengku sembari mengajak mereka bertiga masuk.*



Link Video Youtube

18

INDUSTRI **MILITER-X11**

Tidak lama kemudian mereka sudah memasuki terminal X-tube. Terminal itu ada sekian puluh meter didalam tanah. Berbentuk seperti ruangan stasiun MRT bawah tanah. Tapi, ada lorong-lorong menuju gudang logistik yang akan dikirim ke Kampung X atau sebaliknya, tempat penyimpanan barang-barang yang dikirim dari Kampung X. Meskipun di dalam tanah, ruangan itu terang-benderang. Ada banyak lubang dimana cahaya matahari bisa masuk sampai ke terminal. Tentu saja dibantu dengan lampu-lampu yang listriknya diproduksi oleh 11 pembangkit listrik tenaga mikro-hidro.

Tidak ada yang menarik dari ruangan itu. Tidak ada aksesoris. Poster iklan. Atau gambar-gambar propaganda. Dinding dibiarkan kosong. Natural. Hanya satu yang menarik perhatian Paku Alam: jalur tube. Ada satu rangkaian tube yang bentuknya menyerupai gerbong kereta peluru yang siap meluncur membawa logistik ke Kampung X. Menurut Kakek Mengku, Tube itu tidak dirancang untuk membawa manusia. Karena pengendalian udara, kecepatan, tekanan gerbong, dan kroni-kroninya didesain khusus hanya untuk barang saja.

"Tube kami bisa meluncur dengan kecepatan sampai 375 km/jam Anakmas," terang Kakek Mengku,"udara di dalam terowongan tube bisa dikendalikan. Sehingga, kita bisa meluncurkan tube dengan energi efisien. Kami mendesain dan memproduksinya sendiri."

"Produksi sendiri Kek?" Paku Alam sedikit terkejut.

"Ya. Kami memproduksinya sendiri."

Tidak lama di ruangan besar itu, Kakek Mengku mengajak rombongan kecil itu ke salah satu ruangan lain. Mereka berjalan melewati sebuah Lorong pendek. Hingga sampai ke sebuah pintu besi. Pintunya dibuka dengan deteksi wajah Kakek Mengku. Begitu masuk, Paku Alam menyaksikan ruangan yang dinding-dindingnya dipenuhi dengan monitor. Ada banyak

tampilan di monitor itu. Angka-angka, grafik, gambar, dan peta. Paku Alam melihat ruangan itu mirip seperti ruang kendali di Kampung X.

“Ini Enygma command center X-Ranch Anakmas, dari sinilah perjalanan kita tadi dikendalikan,” kata Kakek Mengku.

Paku Alam berdecak kagum.

“Lihatlah! Yang disebelah sana itu, layar monior yang berkode X-301,” kakek Mengku menunjuk ke layar monitor di samping kiri,” itu menunjukkan informasi tentang kebun-kebun kita yang siap dipanen. Lokasinya dimana saja. Koordinatnya berapa. Kapan ditanam. Apa saja catatan selama tanam. Berapa perkiraan hasil produksinya, dan sebagainya. Sehingga, memudahkan kami untuk memanen dan membuat dokumen laporan,” terang Kakek Mengku.

“Nah, yang sebelahnya adalah prediksi cuaca. Untuk melihat kapan waktu terbaik kami untuk memanen. Agar pekerjaan tidak terganggu cuaca.”

“Sedangkan yang di sebelah kanan,” Kakek Mengku menunjuk ke kanan,” lihatlah di monitor X-711! Itu perangkat untuk mengendalikan perjalanan kita tadi. Dan dibawahnya, itu perangkat monitor untuk menunjukkan prediksi.”

“Itulah, Benowo bisa menjemput Anakmas ke pintu Gerbang X-Ranch tepat waktu tempo hari. Sebab, sejak Anakmas berangkat dari pohon besar itu, anak-anak sudah melakukan perhitungan berdasarkan beberapa variable untuk memprediksi pukul berapa Anakmas akan sampai.”

“Iya Kek, Tuan Benowo juga sudah mengatakannya. Saya mengagumi ini semua.”

Kakek Mengku tersenyum.

“Baiklah, sekarang Kakek akan mengajakmu ke suatu tempat. Tapi Kakek tanya dulu. Apakah Anakmas bisa menjaga rahasia?”

Paku Alam diam sejenak. Bunyi musik lamat-lamat memenuhi ruangan itu. Setiap orang bekerja menghadap computer atau monitor. Sebagian sambil makan atau minum. Sebagian ada juga yang omon-omon.

“Dengan segala hormat, Kek. Tentu sebuah kehormatan menjaga rahasia Kampung X.”

Kakek Mengku terkekeh.

Kemudian, Kakek Mengku mengajak jalan ke suatu sudut. Lantas mereka masuk lift, dan lift pun meluncur turun. Beberapa saat, kemudian rombongan kecil itu

menghadapi sebuah pintu besi yang sangat besar. Kakek Mengku membuka pintu dengan pindai wajah. Lantas masuk. Ada pintu besi kedua. Kakek Mengku melakukan hal yang sama. Pintu kedua pun terbuka. Lantas dihadapan mereka ada lorong. Panjangnya kira-kira 100 meter. Di ujung Lorong itu, Kakek Mengku kembali membuka pintu besi dengan pindai wajah. Begitu pintu besi terbuka, Paku Alam kontan terpana.

Dia melihat ruangan yang sangat luas. Seluas lapangan bola. Atau lebih luas lagi. Disana ada berbagai peralatan dan perlengkapan. Ada puluhan drone seperti yang mereka tumpangi, ada berbagai macam kendaraan darat yang memanggul senjata di punggungnya, ada puluhan drone berbentuk pesawat tempur, dan banyak lagi jenis kendaraan, dan berbagai senjata yang belum pernah dilihat oleh Paku Alam.

“Selamat datang di kompleks militer X, Anakmas!” kata Kakek Mengku mencoba menghilangkan penasaran Paku Alam.*



Link Video Youtube

19

REST IN WAR

Paku Alam terpana melihat pemandangan itu. Bagaimana di bawah tanah, dibangun ruangan seluas itu, untuk memproduksi serta menyimpan berbagai kendaraan dan peralatan perang. Paku Alam melihat sekian puluh orang sedang bekerja. Mereka nampak tekun dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga seolah tidak menyadari kehadiran rombongan kecil itu.

Satu-dua menit setelah memasuki ruangan, sebuah buggy cart mendekat. Tanpa pengemudi. Kakek Mengku mengajak Paku Alam, Benowo, dan Ben naik. Kakek Mengku duduk di bangku depan sisi kanan. Paku Alam di sampingnya. Sementara, Benowo dan Ben duduk di bangku belakang.

Sebuah monior 11 inchi terpasang di dashboard buggy cart. Layar itu menginformasikan berbagai hal yang dibutuhkan terkait ruangan itu. Rupanya, ruangan raksasa itu bernama: Karang Kadempel-X. Tidak menunggu lama, buggy cart itu pun meluncur mengikuti perintah suara Kakek Mengku.

Paku Alam diajak berkeliling ruang luas itu.

“Disinilah kami memproduksi dan menyimpan sebagian peralatan militer kami, Anakmas,” kata Kakek Mengku membuka percakapan.

“Sungguh saya seperti tidak percaya, Kek. Sama sekali tidak menyangka kalau Kampung X sampai sejauh ini. Awalnya, saya berpikir Kampung X tidak lebih dari sebuah Kampung yang damai di tengah hutan Mentaok. Ternyata, Kampung X sudah menguasai teknologi yang luar biasa. Bahkan, sampai teknologi militer. Ini benar-benar diluar dugaan saya, Kek.”

Kakek Mengku tersenyum.

“Kita tidak bisa hanya bermodal itikad baik saja, Anakmas. Selain beritikad baik, kita juga harus memiliki tenaga dalam untuk mengamankan diri kita. Nah, dalam hal ini, tenaga dalam Kampung X adalah industry militer ini.”

"Kami menguasai teknologi persenjataan mutakhir. Bahkan, tanpa berbasis peledak. Senjata kami semua berbasis laser dan gelombang elektromagnetik. Meskipun kami juga memiliki teknologi bom nuklir, tapi kami tidak pernah membuatnya," lanjut Kakek Mengku.

Seiring dengan penjelasan Kakek Mengku, layar monitor secara otomatis menampilkan berbagai informasi sederhana tentang peledak, bahayanya, laser, gelombang elektromagnetik, nuklir, dan informasi lain yang terkait.

"Jika dalam kondisi terdesak, dan terpaksa. Kami bisa memproduksi bom nuklir hanya dalam waktu 90 hari."

Paku Alam terperangah.

"Anakmas, kalau kami tidak memiliki kekuatan pertahanan yang mumpuni, maka gerombolan Lawa Idjo dan Pangeran Sugiono Sepuh jelas memandang Kampung X sebelah mata. Bahkan bisa dengan enteng menyerang dan melumat kami. Kapan saja mereka mau."

"Jadi sebenarnya, mereka tidak pernah mengusik Kampung X karena mereka tahu kalau kami kuat. Bahkan kalau mau, kami bisa menggilas mereka hanya dalam waktu kurang dari 100 hari," tegas Kakek Mengku.

“Jika dibandingkan, persenjataan gerombolan Pangeran Sugiono Sepuh memiliki skor 8 dari 10.

Sementara, persenjataan gerombolan Lawa Idjo memiliki skor 7. Nah, kami di Kampung X, sudah melampaui kemampuan mereka. Mungkin kami ada di level 8.5,” terang Kakek Mengku.

Paku Alam menyimak setiap kata-kata yang keluar dari mulut Kakek Mengku dengan khidmat. Sesekali, dia juga melirik kea rah layar monitor yang menampilkan visual dari penjelasan Kakek Mengku.

“Jadi, Anakmas. Kita mau ngomong apa pun, hanya akan dianggap angin lalu oleh setiap kawan dan lawan kalau kita tidak memiliki tenaga dalam. Tapi, kalau kita memilikinya, maka sedikit kata-kata kita, akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka.”

Jeda. Buggy cart berhenti di depan sebuah drone berbentuk pesawat tempur mini. Mereka turun.

“Dulu, pernah diluar Alas Mentaok ini ada Kampung iD yang dipimpin oleh Shri Suharto,”kata Kakek Mengku sambil berjalan menuju drone,” Waktu itu, Kampung iD memiliki kekuatan militer yang disegani para tetangga dan lawan. Maka, ketika Kampung iD menggertak, lawan akan berpikir seribu kali.”

“Bahkan, ketika ada perang dan pembantaian di Semenanjung Balkan, Shri Suharto bukan hanya

mengirim bantuan makanan dan obat-obatan. Dia juga mengirim senjata untuk bangsa yang sedang ditindas korban genosida. Padahal, aktivitas itu secara resmi dilarang. Tapi dia berani melakukannya dan tidak ada satu kampung pun di dunia yang berani mempersoalkannya. Itulah kenapa kami harus kuat."

Mereka sampai di samping drone.

"Ini kami beri nama Jatayu X-11, Anakmas. Drone canggih yang bisa menyerang sekaligus melakukan manuver defensif. Dengan 24 unit drone ini, kami bisa menghancurkan pertahanan Lawa Idjo dalam 3 hari dan Gerombolan Pangeran Sugiono Sepuh dalam 5 hari."

"Di sini kami memang membangun berbagai persenjataan, Anakmas. Tapi tidak ada bom. Kami mengembangkan senjata berbasis laser dan gelombang elektromegnetik. Semua senjata disini tidak dirancang untuk membunuh manusia. Tapi untuk melumpuhkan persenjataan musuh. Sehingga, musuh tidak sempat menyerang karena persenjataan mereka sudah dilumpuhkan lebih dulu."

Paku Alam kehilangan kata-kata.*



Link Video Youtube

20

ENYGMA X-MAPS

Obrolan keduanya terus berlanjut. Sore menjelang. Matahari sudah gemetaran, bersiap-siap untuk membenamkan diri ke dalam bumi. Angin berhembus. Daun-daun padi serentak bergerak menunduk sesuai arah angin. Burung-burung beterbangan di langit. Tapi mendadak, diantara barisan burung-burung itu, ada sebuah benda yang melayang perlahan. Kian lama kian membesar. Lantas, benda itu turun, mendarat tak jauh dari pondok tempat Kakek Mengku dan Paku Alam duduk.

Rupanya, itu sebuah drone. Bentuknya berbeda dengan drone yang mereka tumpangi sebelumnya.

Kali ini lebih kecil. Hanya untuk dua orang. Tapi, di dalamnya kosong. Tidak ada sesiapa pun. Paku Alam menunggu saja apa yang akan terjadi.

“Nah, Anakmas. Kita sudah dijemput. Mari! Kakek tunjukkan bagaimana cantiknya X-Ranch di waktu senja,” ajak Kakek Mengku.

Mereka pun segera naik ke drone. Pintu menutup. Kakek Mengku memberikan perintah suara. Lantas, drone itu pun pelan-pelan melayang. Lalu terbang dalam kecepatan rendah. Paku Alam melihat hamparan pertanian tradisional di bawahnya. Hamparan hijau. Sangat luas. Hamparan hijau itu ditimpa sinar matahari yang mulai kemerahan. Mengingatkan Paku Alam pada kebun-kebun anggur di Andalusia yang cantik. Juga, mengingatkan dia pada Camellia, gadis Andalusia yang mematahkan hatinya. Patah hati itu pula yang mendorong Paku Alam mengambil keputusan melepaskan tugasnya sebagai hulubalang dan melakukan pengembaraan panjang.

“Anakmas!” suara Kakek Mengku membuyarkan lamunan Paku Alam.

“Iya, Kek!” Paku Alam sedikit tergeragap.

“Bagaimana, cantik bukan?”

“Betul, Kek! Menyaksikan X-Ranch dari ketinggian saat menjelang senja memang memukau.”

“Apakah Anakmas ada niat untuk, -entah berapa lama- tinggal di Kampung X?”

Itu pertanyaan yang tak pernah diduga oleh Paku Alam. Sehingga, dia pun tidak memiliki jawaban. Dan dia katakan bahwa dia tidak memiliki jawaban.

“Atau begini, kemana rencana Anakmas setelah dari Kampung X ini?”

Paku Alam diam sejenak.

“Belum ada, Kek,” katanya kemudian.

“Apakah ada sesuatu yang membuat Anakmas merasa itu sebagai alasan yang cukup untuk Anakmas memutuskan tinggal di Kampung X, misalnya?”

Paku Alam kembali terdiam. Di pelupuk matanya, tiba-tiba muncul wajah Kedasih, gadis Sisilia itu.

Hening sejurus.

“Saya belum tahu, Kek.”

Hening Panjang.

“..... Mungkin,” akhirnya Paku Alam memecah keheningan itu.

Kakek Mengku tersenyum.

“Anakmas. Kakek sudah lama hidup di dunia ini. Kakek, sudah mengalami banyak hal. Pahit, manis, dan getirnya kehidupan. Termasuk mengalami bagaimana seorang pemuda menaruh hati pada seorang gadis. Demikian juga sebaliknya.”

Paku Alam mengulum senyum.

“Anakmas, pertama kali Kakek melihat Anakmas, Anakmas seperti dirundung luka hati yang dalam. Kakek melihat dari tatapan mata Anakmas, cara Anakmas berjalan, dan semua gesture Anakmas mengatakan bahwa Anakmas sedang memendam luka.”

Paku Alam terdiam. Dia berusaha mengingat-ingat kapan bertemu dengan Kakek Mengku sebelum di pasar itu. Tapi, dia tidak menemukan jawaban. Dan dia berpikir, menanyakan hal itu adalah kebodohan timgkat lanjut.

“Dan Kakek menemukan hal berbeda Ketika Anakmas dan Kedasih datang ke pasar tempo hari,” Kakek Mengku melanjutkan,”Kakek melihat ada seberkas cahaya yang memancar dari kedalaman hati, Anakmas. Seperti seberkas kehidupan baru. Demikian juga sebaliknya. Rasa-rasanya, Kedasih

juga menyimpan itu di kedalaman hatinya. Dia gadis yang baik. Dia sudah belajar kehidupan timur dan sepertinya nyaman dengan budaya timur."

"Jadi, mungki saja, Kedasih itu sebuah alasan," kata Kakek Mengku sambil tersenyum menggoda.

Paku Alam tersipu. Drone yang mereka tumpangi serasa mengapung saja di udara. Sama sekali tidak bergerak.

"Begini Anakmas,"lanjut Kakek Mengku,"Tidak lama lagi, Kampung X akan menjalankan sebuah project. Project pemetaan bentang bumi. Pekerjaan seperti ini sebenarnya sudah dilakukan sejak seabad lalu. Tapi, wajah permukaan bumi terus berubah. Selalu ada bangunan baru. Ada kebun baru. Ada hutan yang mulai tumbuh. Ada belukar yang ditebang dan berganti menjadi hunian."

"Selain itu, teknologi juga terus berkembang. Setiap waktu selalu lahir teknologi yang lebih baik. Lebih baik. Lebih baik. Begitu seterusnya."

Jeda.

"Oleh karena itu, setiap tahun Kampung X melakukan pembaruan pemetaan wajah bumi. Dengan teknologi yang terus menerus kami kembangkan. Kepala

Kampung yang memiki hak untuk menentukan siapa-siapa yang dipercaya mengemban tugas itu. Tapi, Kakek bisa memberi usulan dan masukan kepada Kepala Kampung. Dan jika Anakmas bersedia, Kakek akan mengusulkan Anakmas untuk mengepalai project itu. Tentu saja sebelum ini, Kakek sudah berbicara dengan Kepala Kampung."

Paku Alam terkejut. Tidak menduga tawaran itu.

Kakek Mengku seperti membiarkan Paku Alam berpikir dan menimbang-nimbang.

Setelah sekian lama, Kakek Mengku kembali bicara.

"Kalau Anakmas bersedia, nanti Anakmas akan bekerjasama dengan Halilintar. Dia yang mengembangkan Enygma X-Maps."

Paku Alam menatap Kakek Mengku.

"Maaf Kek, tentu suatu kehormatan mendapatkan tawaran ini langsung dari Kakek. Tapi, apakah saya pantas di posisi itu, Kek?" Paku Alam merasa insecure.

"Anakmas tahu Heinrich? Heinrinch Harrer?"

"Iya, Kek. Saya tahu."

"Dia yang membangun bioskop di Tibet satu abad lebih yang lalu. Dia bukan orang Tibet. Dia orang Austria.

Dia seorang pendaki yang hanya karena tersesat saja kemudian sampai di Tibet. Tapi, dia kemudian menjadi sahabat Dalai Lama. Perjuangannya. Luka hatinya. Kesepiannya. Penderitaannya. Diganti oleh Tuhan dengan menjadi sahabat Dalai Lama."

"Tentu kami di Kampung X bukan Tibet, dan tidak ada sesiapa pun yang mendekati level Dalai Lama. Tapi, ada baiknya Anakmas mempertimbangkan tawaran ini. Bukan soal project ini belaka. Tapi, soal kehidupan dan masa depan Anakmas. Juga ada Kedasih di sini."

Baru kali ini Paku Alam terharu. Dia menunduk dan mencium tangan Kakek Mengku. Matahari senja bulat penuh di langit barat. Sinarnya kemerahan seperti istana Al Hambra.*



Link Video Youtube

21

MIMPI-MIMPI **KAMPUNG X**

Sore itu, Paku Alam bertemu dengan Kedasih di taman Swarga, di tengah Kampung X. Taman swarga sangat luas. Seluas 1000 hektar. Taman itu disusun oleh hutan, danau yang di tengahnya ada sebuah pulau kecil, taman bunga musim panas, sungai kecil, dan air terjun buatan. Selain itu, ada pula tempat bermain anak, perpustakaan, camping ground, outbond space, sarana olahraga, restoran, café, dan bazar.

Mereka berbincang di sebuah lapangan rumput kecil yang dipagari pohon-pohon Sakura. Jika sedang berbunga, warnanya merah muda. Kedasih membawa

sedikit makanan kecil dan minuman dalam termos kecil. Sedangkan Paku Alam datang hanya orang saja, tidak membawa apa-apa. Duduk di atas rumput membuat kaki mereka terasa geli.

“Kapan tiba?” tanya Kedasih sambil membetulkan telapak kakinya.

Matanya berbinar.

“Kemarin sore,” jawab Paku Alam sambil tersenyum.

“Sendirian?”

“Tidak! Bersama Kakek Mengku. Kebetulan kakek Mengku juga ada urusan di sini.”

“Kakek Mengku?”

“Yah! Kamu harus tahu, kalau Kakek Mengku itu tak lain adalah Kepala Kampung X pertama. Beliau tinggal di X-ranch.”

“Owh!!!!” Kedasih nampak kaget.

“Tidak heran. Ketika bertemu, aku merasakan beliau bukan orang biasa.”

“Ya. Begitulah. Kapan-kapan kita cerita soal itu.”

“Jadi, akhirnya sudah selesai perjalananmu di Kampung X?”tanya Kedasih.

Paku Alam tersenyum.

“Justru baru akan mulai,” jawab Paku Alam.

Kedasih mengernyitkan dahi.

“Aku ditawari Kakek Mengku untuk membantu project pemetaan wilayah. Jadi, aku akan bekerja di sini.”

Sekilas, ada kilat kebahagiaan dari cahaya mata Kedasih.

“Berapa lama?” Kedasih nampak antusias.

“Entahlah! Kakek Mengku memberiku opsi. Jika aku mau, aku bisa membantu pekerjaan-pekerjaan lain setelah project pemetaan selesai.”

“Iya, memang Kampung X membuka peluang bagi para pakar dari belahan dunia mana pun untuk berkolaborasi dengan anak-anak muda lokal. Termasuk mahasiswa. Kebetulan, aku juga mendapatkan tawaran untuk mendampingi UKMK Kampung X mendesain produk-produknya untuk pasar Eropa.”

“Benarkah?” kali ini Paku Alam yang ganti nampak antusias.

Kedasih tersenyum.

“Mereka bilang, agar produk-produk yang dibuat UMKM nanti diterima oleh pasar Eropa. Dengan melibatkan orang Sisilia dalam desain produknya, mereka berharap seleranya kena.”

“Ah! Senang sekali! Kapan kamu mulai bekerja?” tanya Paku Alam.

“Aku sudah mulai bekerja beberapa waktu lalu. Sebelum kita pertama kali bertemu. Kalau kamu?” Kedasih balik bertanya.

“Minggu depan,” kata Paku Alam,” Bagaimana ceritanya kok kamu sampai mendapatkan tugas itu?” lanjutnya.

“Awalnya, aku ditawari supervisorku di kampus, Universitas Internasional Kampung X. Dia bilang, dalam pekerjaannya sebagai dosen, salah satu tugas pokoknya adalah menemukan kandidat yang bisa bekerja mendukung pengembangan ekonomi Kampung X.”

“Kebetulan, mulai tahun ini, ada perluasan pasar industri fashion untuk ekspor di Eropa dan Dunia Islam. Aku bilang, aku mau tahu dulu seperti apa goal besarnya. Maka, supervisorku memperkenalkan aku dengan orang dari Kementrian Inovasi dan Industri Kreatif Kampung X.”

"Kami pun ketemu, berbincang tentang rencana-rencana mereka. Mereka memiliki tujuan besar menguasai pasar fashion dunia timur dengan menjadi trend setter. Karena menurut mereka, belum ada trend setter fashion untuk dunia timur. Mereka juga ingin mempengaruhi trend fashion dunia barat," cerita Kedasih meluncur seperti pesawat menjelang take off, begitu bersemangat.

"Lantas, aku diajak berkeliling ke sekian puluh UMKM. Di sini, UMKM didesain menjadi bagian dari sebuah rantai produksi. Jadi, grand desainnya, sekian puluh UMKM itu bekerja untuk menopang sebuah industri besar."

"Dari situ, aku tahu kalau mereka memiliki impian besar. Bukan soal bagaimana memperluas pasar Eropa dan dunia timur. Tapi yang lebih penting bagiku adalah mereka benar-benar serius ingin meningkatkan kapasitas UMKM dalam segala sisi."

Paku Alam menyimak gerak bibir dan cahaya mata Kedasih. Matahari semakin jatuh. Sinarnya terhalang pepohonan. Dia teringat pada masa remajanya di kebun-kebun anggur Andalusia. Saat puluhan surat cintanya yang begitu indah dan sepenuh hati, diabaikan oleh gadis pujaannya. Kini, gadis dari masa lampau itu seolah menjelma menjadi Kedasih. Gadis

Eropa yang sudah hidup dengan gaya timur. Bunga-bunga Sakura seperti berhamburan dari bibir Kedasih.

“Dalam perjalanan ke UMKM itu, aku juga bertemu dengan para mahasiswa senior atau bahkan para ahli dari Prusia, ada yang dari Jepang, ada yang dari Tiongkok. Mereka bekerja dengan para UMKM untuk meningkatkan kapasitas UMKM sesuai kepakaran masing-masing.”

“Maka, aku setuju menjadi bagian dari project besar ini. Setelah itu, aku diminta bekerja bersama sebuah UMKM dalam rantai industri fashion. Produk mereka ada pakaian, alas kaki, dan tas wanita. Aku diminta membantu desainnya agar sesuai dengan selera Eropa.”

Kedasih selesai.

Paku Alam terpaku menatap Kedasih. Dia seperti tidak menyadari jika Kedasih sudah selesai bicara. Paku Alam merasa seolah menemukan seluruh Andalusia dalam diri Kedasih.*



Link Video Youtube

22

RUANG BUDAYA: **MISI KEBUDAYAAN** KAMPUNG X

Sore berganti senja. Dedaunan berwarna jingga, memantulkan sinar matahari yang mulai lindap. Orang-orang kampung X masih banyak yang lalu-lalang di taman. Ada yang jogging, ada yang sekedar jalan-jalan, ada pula yang membakar ikan. Memang, di sebuah tanah lapang, disediakan tungku-tungku terbuka untuk barbeque.

“Maaf Kedasih, 1 jam lagi aku harus menghadiri satu acara di Ruang Budaya Kampung X,” kata Paku Alam setelah mereka saling terdiam beberapa saat.

“Benarkah? Aku juga ada acara di sana. Satu jam lagi. Jangan-jangan, kita ada di acara yang sama?” cahaya mata Kedasih nampak berbinar.

“Pertunjukan orchestra?”kata Paku Alam.

“Czech Philharmonic!”timpal Kedasih.

“Tentu!”

Keduanya nampak gembira. Antusias. Mereka berdua pun bersepakat pergi bersama. Jalan kaki. Menyusuri trotoar Kampung X yang lebar dan nyaman. Dari Heaven Park ke Ruang Budaya Kampung X. Sembari menikmati Kota X yang cantik. Gedung-gedung yang seperti tiba-tiba tumbuh menjulang diantara pepohonan atau hutan kecil. Lampu-lampu di sepanjang jalan yang anggun. Dan orang-orang yang merayakan malam dengan berbagai aktivitas luar ruangan di jalanan Kota X.

Saat malam tiba, trotoar, jalanan, dan ruang publik Kota X seperti berubah menjadi panggung terbuka, kanvas, atau catwalk bagi warganya. Ada seseorang yang memainkan musik tiup, ada anak-anak yang berlarian kesana-kemari tanpa khawatir kendaraan. Sedangkan para remaja ngobrol dengan teman-temannya. Nampak pula gadis mungil yang duduk di tepi kolam air mancur, sedang menggendong boneka kesayangannya.

Sementara, para seniman menggelar karyanya di plaza trotoar, sebuah lokasi di salah satu bagian trotoar yang diperluas sehingga bisa digunakan untuk berbagai aktivitas. Ada pameran lukisan tangan, kerajinan tangan, konser kecil berbasis Augmented Reality, dan semacam stand up comedy.

Sebagian warga yang lain, jalan-jalan atau duduk-duduk sambil memandangi air mancur dan sungai kecil di sepanjang "Jalan Revolusi" Kota X. Kota X benar-benar menjadi kota yang layak bagi warganya.

Tidak ada perbedaan mencolok antara orang kaya dan orang miskin. Semua mendapatkan akses menikmati hiburan di ruang publik. Setiap warga Kampung X juga diberi layanan kursus satu paket setiap tahun. Kursus apa pun. Bebas memilih. Satu minggu satu kali pertemuan, 45 minggu setahun.

Anak-anak ada yang mengikuti kursus musik, berenang, vokal, sepakbola, catur, melukis, menulis, bela diri, memanah, bermain pedang, dan lainnya. Semua kursus yang disediakan untuk anak-anak tidak ada yang berbasis komputer dan teknologi informasi. Semua berbasis keterampilan dan kemampuan tubuh. Baru, pada usia 17 tahun ke atas,

diperbolehkan mengikuti kursus keterampilan yang berbasis teknologi informasi.

Sedangkan bagi para orang dewasa disediakan banyak kursus sesuai usia mereka. Ada kursus bertanam, kursus menyulam, kursus membuat aneka kerajinan, kursus aneka macam olahraga, dan banyak lainnya. Warga Kampung X tidak merasa harus kaya. Sebab, mereka sudah makmur sejahtera, tanpa harus menjadi kaya.

Makmur karena kebutuhan dasar hidupnya telah terpenuhi. Sejahtera karena kebutuhan akan perasaan aman, nyaman, dan aktualisasi diri, juga sudah terpenuhi.

Dalam 45 menit, mereka sampai di halaman Ruang Budaya Kampung X. Gedung itu merupakan salah satu gedung kesenian dari 9 gedung kesenian di Kota X. Delapan dari gedung-gedung kesenian itu hadiah dari berbagai negara sahabat di seberang lautan. Maka, gaya bangunannya pun beragam.

Ada gedung kesenian gaya Baroque hadiah dari Kerajaan Roma, ada gedung kesenian gaya Posmodern hadiah dari Kerajaan Perancis, ada gedung kesenian gaya Usmani hadiah dari Kesultanan Turki. Ada pula gedung kesenian kembaran Mariinsky theatre di St. Petersbug, hadiah dari Tsar Rusia.

Sementara, Ruang Budaya Kampung X dibangun oleh Warga Kampung X secara mandiri. Arsitekturnya mengungkapkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan transparansi. Campuran antara gaya baroque dan postmodern. Dindingnya berlapis kaca berbahan khusus. Sehingga, baik dari luar maupun dari dalam, setiap waktu, dinding-dindingnya seperti kanvas yang memamerkan cahaya matahari dengan berbagai mozaik.

Sementara jika malam tiba, lantainya seperti bercahaya. Lantai itu diambil dari batuan di pulau Jawa bagian Selatan. Di siang hari, dia akan menyerap dan menyimpan cahaya. Sementara di waktu, gelap, dia akan memancarkan cahaya yang disimpannya. Dari dalam gedung, melalui jendela kacanya yang luas, orang-orang juga bisa memandangi lampu-lampu kota dengan leluasa. Mengingatkan kita pada "Seribu Kunang-kunang di Manhattan"-nya Umar Kayam.

Seorang anak muda menyambut mereka. Meminta mereka berdua melakukan scan wajah. Lantas, mempersilakan mereka masuk ke gedung pertunjukan. Mereka berjalan di sepanjang lorong yang remang. Lorong itu panjang, agak melengkung. Lampu-lampunya membangun nuansa tenang. Setiap kali mereka akan melintas, sensor lampu akan mendeteksi panas tubuh mereka, dan lampu-lampu

pun menyala. Terang. Beberapa detik kemudian, kembali redup.

Sementara di dinding lorong, sesekali muncul tampilan jadwal event di bulan berjalan dan agenda tahun berjalan. Ada pertunjukan kesenian tradisional, musik tradisional, konser musik new age, workshop kesenian, konferensi kebudayaan internasional, lawatan para seniman dari negeri-negeri yang jauh, resital piano, pertunjukan orchestra, pertunjukan teater, opera, dan ballet.

Ketika Paku Alam melemparkan pandangan keluar, melalui dinding kaca, dan memandang ke langit, Paku Alam terpana melihat bintang-bintang yang berhamburan melompat dari kegelapan. Tanpa sadar, tubuh Kedasih merapat kepada Paku Alam. Mereka berjalan dalam diam. Tenggelam pada lamunannya masing-masing.

Paku Alam pun seperti teringat pada sajak Pablo Neruda yang dulu dia baca di bawah purnama, di kebun-kebun anggur Andalusia:

> Aku bisa saja menulis puisi paling sedih malam ini
> Misalnya, menulis:"malam penuh bintang
> dan bintang bintang itu, biru, menggigil di kejauhan
> .....

Tapi, perasaannya justru seperti Chairil Anwar, yang malang itu:

Adakah? Adakah
Kau selalu mesra dan aku bagimu indah?



Link Video Youtube

23

PEJABAT **VS PELAYAN**

Begitu sampai di salah satu pintu, seorang anak muda telah menunggu mereka. Anak muda itu memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa Paku Alam dan Kedasih diundang oleh Halilintar untuk berbincang-bincang sejenak sebelum pertunjukan dimulai.

"Tuan Hulubalang dan Puan Kedasih, Tuan Muda Halilintar menunggu Tuan dan Puan di dalam ruangan. Kalau Tuan dan Puan tidak keberatan, saya akan antar kepada Tuan Muda Halilintar."

Mendengar undangan itu, tentu saja Paku Alam dan Kedasih merasa terhormat dan gembira. Mereka pun mengikuti anak muda itu menuju lorong kecil. Kemudian, masuk ke sebuah ruangan.

Rupanya, itu sebuah lounge. Ada sofa dan kursi diatur sedemikian rupa. Lalu ada meja, beberapa jenis makanan lokal, dan minuman hangat. Halilintar duduk di sebuah kursi dan sedang terlibat pembicaraan dengan seseorang. Paku Alam dan Kedasih dipersilakan duduk sambil menikmati makan malam yang disajikan. Sementara Halilintar menyelesaikan perbincangan dengan orang itu.

Beberapa belas menit berlalu. Halilintar mendekati Paku Alam dan Kedasih. Orang yang tadi berbincang dengannya mengikuti di belakang.

"Selamat malam, Tuan Hulubalang! Bagaimana kabar Anda?"

Paku Alam berdiri dan mereka berpelukan.

"Senang sekali telah mengunjungi dan mengetahui banyak hal di Kampung X, Tuan Muda Halilintar."

Mereka pun sama-sama tersenyum.

"Oh ya, ini perkenalkan. Bhre Tedah, Menteri Inovasi dan Industri Kreatif di Kampung X."

Paku Alam dan Bhre Tedah pun bersalaman. Hangat. Bhre Tedah mengangguk hormat kepada Kedasih. Tanpa menyentuh tangannya.

Sementara, Kedasih menatap Bhre Tedah dengan kekaguman. Orang muda, rambutnya yang berombak dibiarkan panjang hingga bahu, tubuhnya tinggi semampai, dan atletis. Dia juga mengenakan kacamata yang serasi dengan bentuk wajahnya.

Halilintar mengajak mereka duduk di sebuah set kursi. Minuman hangat dan beberapa jenis makanan ringan lokal dihidangkan di atas meja.

"Tuan Hulubalang, saya sudah berbicara dengan Kakek Mengku dan Kepala Kampung X. Kami sudah mendiskusikan kemungkinan Tuan membantu kami di Kampung X. Rasanya, Kakek Mengku sudah menyampaikan hal ini kepada, Tuan."

Paku Alam tersenyum sejenak, lantas mengangguk.

"Kalau demikian, apakah besok Tuan Hulubalang ada waktu? Jika Tuan ada waktu, besok Tuan kami undang untuk bertemu dengan para pelayan Kampung X di kantor Kementrian Pertahanan."

Paku Alam mengiyakan.

"Tapi, Tuan Muda Halilintar, siapakah yang Tuan sebut para pelayan itu?" tanya Paku Alam.

Halilintar tersenyum.

“Tuan Hulubalang, semua orang yang diberi amanah tugas di pos-pos pemerintahan Kampung X ini disebut Pelayan. Mungkin di tempat lain disebut dengan Pejabat.”

“Oh! Bagus sekali!” kata Paku Alam.

“Ya, Tuan Hulubalang. Dulu kami memiliki pengalaman pahit ketika para pejabat dan kaum birokrat meletakkan diri mereka seolah-olah seperti raja atau bangsawan yang minta dilayani para pembantu dan dayang. Padahal, Kampung X bukan Kerajaan. Kampung X adalah sebuah Republik Kota. Sehingga, kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat. Semua sumberdaya alam, tanah, dan udara di atas Kampung X adalah milik semua warga Kampung X.”

“Jadi, ketika logika itu selama satu abad dijungkirbalikkan, kami harus melakukan perubahan. Bagaimana bisa pemilik semua kekayaan negeri ini justru dipandang dan diperlakukan sebagai pembantu. Maka, kami mencabut konsep itu sejak dari akarnya. Kemudian, kami tanamkan filosofi baru. Istilah pejabat dan birokrat kami ganti dengan Pelayan.”

“Jadi, kalau seseorang itu diberi amanah sebagai Menteri Pertahanan, artinya dia Pelayan di Kementerian Pertahanan. Menteri Inovasi dan Industri kreatif itu

Pelayan di Kementerian Inovasi dan Industri Kreatif. Ada Menteri Pangan yang menjadi pelayan dalam urusan kecukupan pangan, harga pangan, kesehatan bahan pangan, dan semua terkait kecukupan pangan sejak dari hulu hingga hilir."

Paku Alam manggut-manggut.

"Dan di Kampung X, kami tidak memiliki banyak Kementerian Tuan Hulubalang. Hanya ada 15 Kementerian. Hal ini atas pertimbangan efisiensi pemerintahan. Kami menganut mazhab pemerintahan yang ramping, efektif, dan efisien."

"Apalagi didukung study bahwa efektivitas seorang pemimpin itu mengkoordinasikan maksimal 15 orang. Maka, kami mendesain klaster kementerian sedemikian rupa sehingga setiap Kementerian memiliki kebijakan yang tidak tumpang-tindih.*

Seorang anak muda masuk dan mengatakan sesuatu kepada Halilintar. Kemudian Halilintar mengangguk. Baik, dalam 10 menit pertunjukan orchestra akan dimulai. Yuk! kita ke ruang pertunjukan!" ajaknya.



Link Video Youtube

24

RAKYAT **ADALAH RAJA**

Keesokan harinya, Paku Alam datang ke Kementerian Pertahanan. Seorang diri. Dia sengaja datang secara incognito. Tidak dikenal. Satu jam sebelum jadwal yang dijanjikan, Paku Alam sudah beredar di sekitar kantor Kementerian Pertahanan. Dia berbincang dengan orang-orang yang sedang beraktivitas di sekitar kantor itu.

Dia ngobrol dengan seorang tukang pembersih jalan, pekerja konstruksi yang sedang memperbaiki pagar taman, dan beberapa pekerja lain. Dia juga ngobrol dengan orang yang duduk-duduk di bangku taman di sekitar kantor kementerian yang awalnya dia kira

sebagai pengangguran. Tapi, rupanya mereka adalah pekerja yang sedang istirahat.

Dari semua orang yang dia tanya, semua memberikan jawaban yang positif. Ada lima pertanyaan utama yang secara tak terasa diajukan Paku Alam dalam obrolannya. Pertama adalah apa pekerjaan mereka? Kedua, berapa bayarannya? Ketiga, apakah bayaran itu cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari? Keempat, bagaimana jika sakit? Kelima, bagaimana pendidikan anak? Keenam, bagaimana jaminan hari tua?

Orang-orang ini hampir semua adalah pekerja kasar. Mereka mendapatkan kontrak kerja dengan upah minimum Kampung X. Dan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan 4 orang. Dengan kualitas makanan sehat dan bergizi. Sementara untuk kebutuhan lain, sebagian dari mereka memiliki jaminan fasilitas dari pemerintah Kampung X.

Ferico, misalnya. Dia petugas kebersihan taman. Dia mendapatkan fasilitas transportasi sejumlah sekian kepeng X setiap bulan. Jumlah itu bisa dia gunakan untuk pergi dan pulang bekerja, serta bepergian dihari minggu untuk 2 orang. Selain itu, dia juga mendapatkan fasilitas sewa rumah sekian kepeng X per bulan. Jumlahnya cukup untuk membayar sewa

rumah termasuk tagihan listrik dan tagihan air untuk pemakaian normal di rumah sederhana. Untuk akses internet, nyaris setiap dua ratus meter ada wifi point yang bisa dimanfaatkan warga secara gratis.

Sedangkan untuk kebutuhan rekreasi, Kampung X menyediakan tempat-tempat publik yang memadai untuk rekreasi. Tempat-tempat publik itu bisa diakses secara gratis. Tidak dipungut biaya masuk, tidak ada biaya parkir, dan disediakan air siap minum di lokasi. semua warga Kampung X bisa mengunjungi taman dengan berbagai fasilitas olahraga, camping, barbeque, dll.

Semua warga juga bisa mengunjungi museum satu tahun 2 kali secara gratis, mengunjungi pertunjukan seni 6 kali dalam satu tahun secara gratis, dan berkunjung ke tempat-tempat wisata alam secara bebas. Bagi yang suka membaca, warga bisa meminjam buku di perpustakaan Kampung X gratis dan tanpa biaya pendaftaran.

Orang-orang yang diajak ngobrol oleh Paku Alam umumnya tidak memiliki preferensi untuk menjadi kaya atau tidak. Sebab, mereka mengaku sudah merasa memiliki kehidupan yang cukup. Anak-anak mereka sekolah tanpa biaya di sekolah yang paling dekat dengan rumah tempat tinggal mereka. Dengan

kualitas yang relatif sama antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Anak-anak juga diharuskan berjalan kaki ketika pergi ke sekolah. Bersama-sama dengan teman-temannya. Kecuali anak usia diatas 12 tahun yang sekolahnya agak jauh, mereka diperbolehkan menggunakan transportasi umum.

Anak-anak sekolah juga memiliki akses untuk menumpang transportasi umum sekian kepeng X dalam satu bulan. Nominal itu bisa dipergunakan untuk bepergian diakhir pekan. Mereka bisa menggunakan akses itu untuk menumpang tube bawah tanah, bus, trem, atau menyewa scooter.

Para warga Kampung X juga memiliki jaminan kesehatan dan jaminan hari tua. Meskipun Kampung X mengimplementasikan kebijakan kesehatan pro-pencegahan. Maka tidak heran jika pemerintah Kampung X menyediakan berbagai fasilitas olahraga gratis untuk warganya. Selain itu, kebijakan energi terbarukan, penggunaan energi listrik sebagai basis mobilitas, dan zero emisi berakibat pada kualitas udara yang baik dan layak untuk kesehatan.

Warga Kampung X juga dibiasakan jalan kaki sejak dini. Sehingga, mereka merasa bahwa jalan kaki itu sebagai gaya hidup sehari-hari. Bukan sebuah program atau hal yang datang dari luar. Jalan kaki

dan olahraga adalah kehidupan mereka sehari-hari. Gaya hidup dan dukungan lingkungan yang sehat berakibat pada layanan jaminan kesehatan karikatif atau penyembuhan yang minimal. Anggaran untuk jaminan kesehatan menjadi relatif kecil.

Warga Kampung X yang diinterview oleh Paku Alam juga mengetahui bahwa semua penyediaan fasilitas itu didanai dari pajak yang mereka bayarkan. Kampung X menerapkan pajak progresif. Semakin banyak penghasilan seseorang, maka akan semakin besar prosentase pajak yang harus dibayar. Tapi mereka juga merasa tidak tertekan dengan rezim pajak yang demikian. Sebab mereka sepenuhnya mengetahui bahwa dana itu akan kembali kepada mereka dalam bentuk layanan yang berkualitas.

Warga pun diberi ruang partisipasi dalam perencanaan anggaran dan pembangunan. Mereka juga bisa mengawasi penggunaan anggaran. Meskipun memiliki akses yang terbatas. Tapi, warga tahu apa yang dilakukan oleh pemerintah dan berapa anggaran yang dicadangkan.

Setelah sekian lama berbincang dengan orang-orang di sekitar kantor Kementerian Pertahanan, 10 menit sebelum waktu yang telah ditentukan, Paku Alam masuk ke kantor Kementerian. Kantor itu sebuah

bangunan megah biasa. Tidak mewah. Tiga lantai. Dicat berwarna putih. Sekelilingnya lapangan rumput yang agak luas.

Tidak ada pagar yang memisahkan kantor itu dengan jalanan atau dengan masyarakat. Siapa pun bisa bebas mendekat ke kantor itu. Atau duduk-duduk di lapangan rumput yang mengelilinginya. Mereka hanya tidak diperbolehkan melakukan aktivitas yang menganggu kenyamanan umum dan kesibukan kantor kementerian.

Paku Alam masuk ke kantor. Seorang resepsionis perempuan menyambutnya. Dia memperkenalkan namanya dan menanyakan keperluan Paku Alam. Paku Alam merasa diterima layaknya tamu ke rumah seorang teman, bukan berkunjung ke kantor pemerintah. Di belakang meja resepsionis, ada tulisan: Rakyat adalah Raja.*



Link Video Youtube

25

KANJENG SINUHUN

Paku alam kemudian diantarkan petugas itu menuju ke sebuah ruangan. Mereka berjalan menyusuri lorong lebar yang terang. Beberapa lukisan tangan karya-karya klasik dipamerkan di sepanjang dinding lorong. Mereka berpapasan dengan beberapa orang sebelum akhirnya tiba di depan sebuah pintu. Petugas mendekati scan wajah. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Mereka pun masuk.

Di ruangan itu ada beberapa sofa dan meja. Halilintar telah duduk di salah satu sudut. Melihat Paku Alam, dia pun bangkit dan bergegas menemui. Petugas

berbicara beberapa kalimat dengan Halilintar lalu undur diri.

“Bagaimana istirahat Anda Tuan Hulubalang, apakah menyenangkan.”

“Tentu saja Tuan Muda Halilintar, sepanjang di Kampung X, saya selalu menikmati setiap momennya. Bahkan ketika istirahat.”

Halilintar mengajak Paku Alam duduk di sebuah sofa. Mereka pun berbincang. Mulai akrab dan hangat. Hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Beberapa lama. Sampai sebuah pintu dalam ruangan itu terbuka. Dan seseorang keluar. Laki-laki itu mendekati mereka berdua. Halilintar beranjak berdiri. Paku Alam mengikuti.

“Tuan Hulubalang. Beliau Kanjeng Sinuhun. Menteri Pertahanan Kampung X.”

Mereka bersalaman. Kanjeng Sinuhun masih muda. Seusia mereka. Dia juga berpenampilan casual. Tidak mengesankan seorang Menteri Pertahanan. Lebih mendekati seorang yang akan pergi liburan.

“Silakan!” kata Kanjeng Sinuhun mempersilakan mereka berdua duduk.

Halilintar memulai perbincangan. Dengan cepat, obrolan menjadi akrab dan hangat.

“Nanti, Tuan Hulubalang akan bekerja di bawah koordinasi Kementerian Pertahanan,”tegas Halilintar.

“Dengan senang hati,” jawab Paku Alam.

“Kami memang tidak mengimplementasikan spesialisasi dalam kluster Kementerian. Kementerian kami lebih multidisipliner. Sehingga, kami di Kementerian Pertahanan tidak hanya disibukkan dengan urusan-urusan terkait bidang kemiliteran saja. Melainkan juga soal pangan, ekspor-impor produk, persebaran penduduk, dan lain-lain.”

“Dalam bidang militer kami anggap kami sudah nomor satu diantara kelompok-kelompok di sekeliling kami. Bahkan di hutan Mentaok ini. Misalnya dari gerombolan Lawa Idjo atau Pangeran Sugiono Sepuh. Karena itu, kami memegang kontrol apakah hutan mentaok ini akan kami buat tegang atau tenang.”

“Karena kemampuan militer kedua kelompok itu di bawah kami, maka mereka akan tetap menjaga sikap agar kami juga tidak menyerbu dan menghabisi mereka. Karena itu, kami bisa mengembangkan bidang-bidang lain tanpa diganggu atau dikendalikan oleh pihak lain.”

“Kami benar-benar berdaulat menentukan arah Kampung X karena memang tidak memiliki

ketergantungan kepada kelompok manapun. Memang kelompok Lawa idjo dan Pangeran Sugiono Sepuh terus berusaha menanamkan pengaruhnya di Kampung X. Mereka melakukan perekrutan agen-agen lokal atau penyusupan-penyusupan. Tapi semua bisa kami kendalikan."

"Termasuk -maaf- Anda, Tuan Hulubalang. Tanpa Anda sadari, kami sudah melakukan scanning kepada Anda sejak masuk perbatasan Kampung X. Kami memiliki banyak database tentang Anda. Oleh karena itu, kami tahu Tuan Hulubalang klir dan bukan ancaman. Bahkan bisa kami jadikan partner untuk mengembangkan beberapa hal di Kampung X."

Paku Alam manggut-manggut. Mengagumi isi pesan dan cara bicara Kanjeng Sinuhun. Intonasinya, gaya bicaranya, pilihan katanya, benar-benar menunjukkan dia seseorang yang berisi dan bukan kaleng-kaleng.

Paku Alam teringat pada persinggahannya di wilayah sebelum sampai Kampung X. Dia mendapati salah satu petinggi di kampung itu yang sama sekali tidak mengesankan sebagai petinggi kampung. Sikapnya kekanakan-kanakan, gayanya tengil- nyebelin, dan bicaranya kosong, gak ada isi.

Sementara di Kampung lain di pegunungan Himalaya, Paku Alam juga bertemu dengan pemimpin kampung

yang sekaligus dianggap sebagai pemimpin spiritual. Dia masih anak-anak. Belum 17 tahun. Tapi dia seperti orang yang telah berusia diatas 60 tahun. Tutur katanya, kalimat-kalimat yang disampaikan, mencerminkan dia seorang yang sarat dengan pengetahuan, kebijakan, dan kearifan.

"Jadi, nanti Tuan Hulubalang akan menandatangani kontrak kerja dengan sekretariat Kementerian. Ada rincian tugas yang harus Tuan lakukan. Termasuk besaran upah yang akan Tuan dapatkan. Juga fasilitas dan asuransi yang akan Tuan peroleh."

Seorang petugas masuk. Dia membawa nampan berisi kertas dan pena.

"Silakan dibaca Tuan. Jika setuju, Tuan bisa tandatangani. Dalam hal kontrak kerja, kami menerapkan cara konvensional Tuan. Untuk menghormati personalisasi seseorang. Tandatangani itu unik. Sebuah karya seni."

Paku Alam tertawa kecil. Dia membaca kontrak itu dan tak lama kemudian: membubuhkan tandatangan.

"Selamat bekerja, Tuan!" Kata Kanjeng Sinuhun dan Halilintar bergantian.*

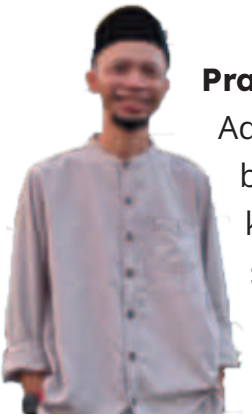

Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D
Adalah penulis, akademisi, dan aktivis budaya yang dikenal melalui karya-karyanya tentang spiritualitas, sosial, dan kebudayaan. Lahir di Takeran, Magetan, dari keluarga guru, ia menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S1 Hubungan Internasional), Universitas Jember (Magister Manajemen), dan kini tengah menyelesaikan studi doktoral di Sultan Abdul Halim Muadzam Shah International Islamic University, Malaysia. Saat ini ia berkarier sebagai dosen di Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Direktur Eksekutif Indonesian Fiscus Watch (IFW), sekaligus Direktur Sekolah Negarawan. Beberapa karyanya antara lain *Spiritual Journey Emha (Kompas, 2012)* dan *Suluh Nilai-Nilai Juang KH. Mahmud Zubaidi*.

Dalam pemikiran kenegaraan, ia konsisten mendorong pemaknaan kembali konsep republik, bahwa negara sejatinya adalah milik rakyat dan harus dikelola untuk kemakmurat rakyat. Melalui *Indonesia Adalah Rumah Rusak*, ia mengajak bangsa menempatkan rakyat sebagai pusat negara serta bergotong royong memperbaiki "rumah besar" bernama Indonesia.



Rinto Setiyawan, A.Md.T., S.H., CTP

Lahir di Malang dengan latar belakang Teknik Elektronika, Rinto Setiyawan telah lebih dari dua dekade berkarya di bidang teknologi. Sebagai Founder di sejumlah perusahaan teknologi, ia berpengalaman dalam pengembangan sistem informasi, infrastruktur digital, transformasi digital, hingga pembangunan kota cerdas di Indonesia.

Selain dunia teknologi, ia aktif dalam sosial-politik sebagai Anggota Majelis Tinggi Partai X, Ketua Umum Ikatan Wajib Pajak Indonesia (IWPI), dan Wakil Direktur Sekolah Negarawan. Melalui IWPI, ia mendorong transparansi dan efisiensi perpajakan berbasis teknologi untuk mewujudkan sistem yang adil dan berkelanjutan.

Sebagai penulis, Rinto telah menerbitkan *Kota (Beneran) Pintar (2023)* dan *Pengantar Politik Kenegaraan (2025)*. Karya terbarunya, Indonesia Adalah Rumah Rakyat, mengetuk kesadaran kolektif bangsa untuk kembali menempatkan rakyat sebagai pusat dan soko guru negara, serta mengajak bergotong royong membangun “rumah besar” bernama Indonesia.



Henry Karya Nugraha, S.Kom

Henry Karya Nugraha atau yang lebih akrab disapa Erick Karya ini merupakan mantan karyawan BUMN Perkebunan yang fokus pada solusi terapan teknologi informasi sejak awal kariernya.

Lelaki berkacamata ini menempuh pendidikan S-1 Sistem Informatika dan seakan terlahir untuk mencuri perhatian. Kala itu berbagai media cetak bertaraf nasional mengulasnya karena tugas akhir yang nyeleneh tetapi efektif dapat digunakan, yaitu software simulator efek gitar yang mampu bekerja di komputer personal low cost sekalipun.

Setelah melepas status karyawan BUMN di tahun 2017, penulis mendirikan startup Matakota, sebuah platform forum masyarakat yang menghubungkan publik dengan pemerintah, hingga membawa namanya bersama tim ke Silicon Valley untuk inkubasi internasional. Kiprahnya terus berkembang dengan mendirikan PT Enygma Solusi Negeri, serta saat ini ia juga dipercaya sebagai Ketua Umum Eksekutif Partai X yang berkomitmen mendorong transparansi, partisipasi publik, dan pemberdayaan masyarakat melalui teknologi digital.